

JURNAL ILMIAH

PSYCHIE

Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Dan Kelekatan Teman Sebaya

Noni A Somad, M. Nursalim Malay dan Citra Wahyuni

Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal

Mika Oktaviana dan Wahyuni Kristinawati

Psychological Well Being On Celebrity Worship Level In Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans

Priskylla Anindya Oktavinita dan Krismi Diah Ambarwati

Interaksi Sosial Ditinjau Dari Intensitas Bermain Game Online Pada Remaja

Raden Muhammad Okfiyandi dan Desy Arisandy

Intervensi Modifikasi Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Sikap Menentang Dengan Kondisi Keluarga Yang Disfungsional

Lutfia Fausta Azzara dan Alfi Purnamasari

Job Insecurity Ditinjau Dari Motivasi Kerja Pada Pegawai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu

Dwi Hurriyati dan Apriyanti

**Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Bina Darma, Palembang
Jalan Jend. A. Yani No. 3 Palembang**

Jurnal Ilmiah PSYCHE

Jurnal Ilmiah PSYCHE diterbitkan oleh Fakultas Psikologi bekerjasama dengan Jurnal Ilmiah Terpadu Universitas Bina Darma (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press) Palembang. Publikasi dilakukan secara berkala setiap tahun 2 (dua) kali (Juli dan Desember). Terbit pertama kali Juli 2004. ISSN : 0216 - 3985, E-ISSN : 2655-8505

Koordinator Jurnal Ilmiah Terpadu

DR. Edi Surya Negara, M.Kom

Ketua Penyunting

Dwi Hurriyati, S.Psi., M.Si.

Penyunting Pelaksana

Mutia Mawardah, S.Psi.,M.A.

Penata Administrasi

Ferdy Aditya, M.Kom

Alamat Redaksi: Jalan Ahmad Yani No.3, Kampus Utama Lantai II Universitas Bina Darma (UBD) Palembang, Tel.0711-515679, Fax.0711-515582, Email: jit.ubd@binadarma.ac.id

**Dicetak di Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press).
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan.**



Jurnal Ilmiah
PSYCHE

DAFTAR ISI

- Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Dan Kelekatan Teman Sebaya*
Noni A Somad, M. Nursalim Malay dan Citra Wahyuni 60 - 82
- Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*
Mika Oktaviana dan Wahyuni Kristinawati 83 - 92
- Psychological Well Being On Celebrity Worship Level In Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans*
Priskylla Anindya Oktavinita dan Krismi Diah Ambarwati 93 - 110
- Interaksi Sosial Ditinjau Dari Intensitas Bermain Game Online Pada Remaja*
Raden Muhammad Okfiyandi dan Desy Arisandy 111 - 124
- Intervensi Modifikasi Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Sikap Menentang Dengan Kondisi Keluarga Yang Disfungsional*
Lutfia Fausta Azzara dan Alfi Purnamasari 125 - 136
- Job Insecurity Ditinjau Dari Motivasi Kerja Pada Pegawai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu*
Dwi Hurriyati dan Apriyanti 130 - 150

KATA PENGANTAR

Edisi Desember 2022, merupakan Jurnal Ilmiah PSYCHE ketujuh yang dipublikasikan dalam rangka ikut menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian teori di bidang Psikologi, baik secara teori maupun praktik.

Pada edisi kali ini, Jurnal Ilmiah PSYCHE mempublikasikan hasil penelitian dari: 1) *Billy Tambunan dan Berta Esti Ari Prasetya (Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Dan Kelekatan Teman Sebaya)*, 2) *Mika Oktaviana dan Wahyuni Kristinawati (Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal)*, 3) *Priskylla Anindya Oktavinita dan Krismi Diah Ambarwati (Psychological Well Being On Celebrity Worship Level In Early Adult Korean Pop (K-Pop) Fans)*, 4) *Raden Muhammad Okfiyandi dan Desy Arisandy (Interaksi Sosial Ditinjau Dari Intensitas Bermain Game Online Pada Remaja)*, 5) *Lutfia Fausta Azzara dan Alfi Purnamasari (Intervensi Modifikasi Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Sikap Menentang Dengan Kondisi Keluarga Yang Disfungsional)*, 6) *Dwi Hurriyati dan Apriyanti (Job Insecurity Ditinjau Dari Motivasi Kerja Pada Pegawai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu)*

Penyempurnaan akan terus dilakukan guna meningkatkan peringkat TERAKREDITASI di masa mendatang, diharapkan dapat terealisasi dalam satu atau dua tahun ini. Semoga Jurnal Ilmiah PSYCHE dapat terus bertahan, meningkatkan mutunya, serta menyebarkan hasil penelitian kajian teori di bidang Psikologi.

Wassalam

Redaksi

REGULASI DIRI DALAM BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI ORIENTASI TUJUAN DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA

Noni A Somad¹, M. Nursalim Malay², Citra Wahyuni³
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Lampung
surel: noniputri03@gmail.com¹, mohammadnursalim@radenintan.ac.id²,
citrawahyuni16@gmail.com³

Abstract: Self-regulated learning is the ability of an individual to play an active role in the learning process both in metacognition, motivation, and behavior. One of the factors that influence self-regulated learning is goal orientation and peer attachment. The study aims to analyze the relationship between goal orientation and peer attachment with self-regulated in student learning. The implication in this study is how students pursue meaningful learning by using self-regulated in good learning. This type of research is quantitative. The method of data collection in this study was to use three types of psychological scales, namely self-regulates learning, goal orientation, and peer attachment in the form of a questionnaire distributed through google from media. The subjects in this study were 480 active students of UIN Raden Intan Lampung. The sampling technique using accidental sampling. Validity in this study using content validity and reliability using cronbach's alpha. In this study using partial correlation and multiple regression data analysis techniques with the JASP software version 0.16.3.0. The results in this study obtained a value of $R = 0.843$ with a value of $F = 165.083$ ($p < 0.01$) it shows that there is a significant positive relationship between goal orientation and peer attachment with self-regulated learning in university students. Goal orientation variables and peer attachment have an effect of 71.1% on self-regulated learning in university students..

Keywords : *Self-Regulated Learning, Goal Orientation, Peer Attachment, University Students*

Abstrak : Regulasi diri pada proses pembelajaran yakni kemampuan dari seorang individu yang berperan aktif pada tahapan pembelajaran baik dengan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku. Satu dari faktor yang memberikan pengaruh regulasi diri adalah orientasi tujuan dan kedekatan dengan teman seusia. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis relasi antara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Implikasi pada penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa mengejar belajar yang bermakna menggunakan regulasi diri belajar yang baik. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data memanfaatkan tiga jenis skala psikologi yakni regulasi diri dalam belajar, orientasi tujuan, dan kelekatan teman sebaya yang berbentuk kuisioner disebar melalui media *google from*. Subjek pada penelitian yaitu 480 mahasiswa aktif UIN Raden Intan Lampung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Validitas pada penelitian ini memanfaatkan validitas isi dan reliabilitas memilih *alpha cronbach*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi parsial dan regresi berganda dengan program software JASP versi 0.16.3.0. Hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai $R = 0,843$ dengan nilai $F = 165, 083$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat korelasi positif signifikan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada proses belajar kalangan mahasiswa. Variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 71.1% terhadap regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa.

Kata kunci: Regulasi Diri Dalam Belajar, Orientasi Tujuan, Kelekatan Teman Sebaya, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sama halnya dengan peserta didik yang berada di perguruan tinggi, setiap mahasiswa dituntut akan menghadapi ketentuan yang lebih tinggi lagi di dunia perkuliahan. Seseorang pada saat memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa diharapkan untuk belajar dalam mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi dunia perkuliahan. (Aisyah, 2022)

Santrock (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa kerap kali mendapatkan problematika yang menempuh pendidikan yaitu mengenai perubahan posisi yang tadinya sebagai siswa yang kemudian sekarang menjadi seseorang mahasiswa, perubahan posisi ini sering disebut dengan istilah *top dog phenomenon*. Mahasiswa juga harus pintar dalam membentuk hubungan sosial yang akan dijalin antara mahasiswa dengan dosennya. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi yaitu berbedanya sifat pendidikan mulai dari jam perkuliahan yang tidak menentu, disiplin dalam berpakaian, kurikulum pelajaran, aturan di kelas, perubahan gaya hidup serta gaya belajar, tugas-tugas perkuliahan serta target mendapatkan nilai yang bagus serta problem akademik lainnya. (Aji, 2016)

Menurut Listiani (2019) pada saat berada di bangku kuliah, mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai banyak tugas dan memiliki jadwal kuliah yang cukup padat. Mahasiswa akan dituntut bisa mandiri

dalam belajar, dimana bukan menggantungkan pada materi semata yang diajarkan oleh dosen saja melainkan bisa mencari sumber lain untuk menambah pemahaman. Selain itu, mahasiswa akan dituntut untuk menyelesaikan tugas – tugas yang ada didalam perkuliahan dan akan memelurkan manajemen waktu yang baik supaya bisa mengerjakan tugasnya sesuai jadwal dan hasilnya juga bagus. (Yulinawati, 2015) Perbedaan proses pembelajaran ini mengindikasikan bahwa dibutuhkannya sesuatu perubahan dalam diri setiap mahasiswa untuk mengatur kontrol agar tetap fokus dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna. (Syukra, 2022) Di era pembelajaran daring yang sudah berjalan paling tidak 2 tahun ini. Dimana dosen tidak bisa seoptimal dengan waktu tatap muka, yang membuat mahasiswa harus belajar mengontrol diri secara mandiri. (Harahap, 2020).

Akan tetapi, masih terdapat banyak sekali mahasiswa dalam melakukan proses belajarnya tanpa menentukan terlebih dahulu perencanaan, pemantauan, pengontrolan serta mengevaluasi diri dalam kegiatan belajar. (Syukra, 2022) Maka dari itu, mengakibatkan lebih memilih untuk mendunda pengerjaan tugas yang berakhir dengan hasil tugas asal-asalan, serta pada saat pengumpulan tugas terlambat. (Oktariani, Munir, & Aziz, 2020) Maka dari itu pentingnya seorang mahasiswa

mempunyai kemampuan meregulasi diri untuk belajar dengan baik.

Regulasi diri pada saat belajar begitu dibutuhkan dalam individu seseorang, jika individu mempunyai regulasi diri untuk melakukan proses pembelajaran yang baik, itulah alasan pasti berpengaruh kepada suatu aksi dan kinerja dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. (Kurniawan, 2013) hal ini tentu saja berpengaruh kepada prestasi belajar yang didapatkan serta dapat berdampak kepada kemampuan seseorang dalam hal mengolah emosinya. (Saraswati, 2017) Selain itu alasan lain mengapa regulasi diri dalam belajar ini penting untuk dimiliki setiap individu terutama pada mahasiswa karena jika mahasiswa mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah, tentu saja hal itu akan berpengaruh pengabaian kepada tugas yang akan berujung kepada prokrastinasi akademik. (Boekaert, 2013) Pada riset yang dilakukan Kurniawan (2013) mengungkapkan bahwa jika mahasiswa mempunyai regulasi diri tinggi menyebabkan rendahnya perilaku prokrastinasi akademik serta meningkatnya prestasi akademik.

Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Jatmika, Sudarji, & Argitha (2020) mengenai regulasi diri belajar terhadap mahasiswa didapatkan bahwa regulasi diri pada belajar masih dalam kategori yang rendah, yang berpengaruh kepada menurunnya pencapaian belajar atau prestasi akademik mereka. Pada

riset Puspita & Rustika (2018) regulasi diri dalam belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Riset lain oleh Maisaroh (2015) mengungkapkan bahwa regulasi diri belajar yang rendah berakibat pada menurunnya prestasi belajar pada mahasiswa. Fenomena yang terjadi dalam riset Aisyah (2022) bahwasannya mahasiswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah membuat prestasi yang dimiliki menjadi tidak stabil. Sebagaimana fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas X Angkatan 2019, 2020, dan 2021 dimana Indeks Prestasi mereka setiap semesternya menurun, dimana pada angkatan 2019 mendapat IP rata-rata hanya mencapai 3,4 kemudian angkatan 2020 rata-rata hanya mencapai 3,0 dan angkatan 2021 rata-rata hanya mencapai 2,9.

Peneliti melakukan wawancara prariset pada tanggal 22 Juli 2022 terhadap mahasiswa UIN Raden Intan. Berdasarkan hasil wawancara masih terdapat banyak sekali mahasiswa yang mengalami kesulitan seta belum maksimal dalam melakukan kemampuan meregulasi diri belajar.

Menurut Zimmermain (2015) regulasi diri pada proses belajar adalah tahapan pembelajaran dimana individu berperan aktif didalamnya menggunakan kemampuan metekognisi, motivasi, dan perilaku. Darmiany (2017) mengatakan kemampuan dalam meregulasi diri membuat seseorang

belajar pentingnya mengatur waktu serta mengontrol dirinya, terutama saat sedang dihadapkan pada tugas yang sulit. Rohi, Yuzarion, & Hidayah (2021) menyebutkan jika seorang kehilangan strategi dalam meregulasi diri ketika belajar maka berdampak buruk pada proses pembelajaran serta perfoma yang dimiliki, sehingga ia tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu, pentingnya individu untuk mempunyai kemampuan regulasi diri yang baik. (Harahap, 2020)

Mahasiswa yang mempunyai regulasi diri belajar yang baik bisa terlihat saat mereka melihat bahwa dirinya sebagai perantara perilaku mereka sendiri. (Montalvo & Torres, 2014) Selanjutnya mereka juga percaya bahwa belajar merupakan suatu proses menyenangkan, mereka akan memotivasi diri serta menggunakan strategi yang dapat meningkatkan hasil pencapaian akademiknya. (Aisyah, 2022) Seseorang yang mempunyai kemampuan meregulasi diri baik membuat ia pintar dalam mengelola cara belajarnya yang mengacu pada suatu tindakan yang terencana. (Zimmermain, 2015) Individu juga akan mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar dan menentukan metode belajar yang baik serta mengevaluasi hasil dari belajarnya sendiri. (Zimmermain, 2015) Maka dari itu pentingnya bagi seseorang individu mempunyai kemampuan meregulasi diri yang baik.

Zimmermain (2015) mengatakan jika ada tiga faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan regulasi diri dalam belajar yaitu faktor diri sendiri, tingkah laku, dan lingkungan. Salah satu faktor individu yang memiliki orientasi atau *goal*. Individu yang mempunyai orientasi tujuan yang jelas maka ia akan mampu melakukan reglasi diri dalam belajar dengan baik. Ames (1992) menyebutkan bahwa orientasi tujuan merupakan sebagai pola terpadu dari keyakinan diri serta motivasi yang diwakili oleh cara yang berbeda, dimana cara tersebut digunakan untuk mendekati, menanggapi serta ikut terlibat dalam suatu kegiatan yang akan dicapai. Orientasi tujuan ini juga merupakan sebuah pola *belief* yang mempunyai kontribusi dalam memilah suatu pendekatan yang akan digunakan, serta tau cara menggunakannya. (Ames, 1992) Hal ini juga menjadi alasan bagi setiap individu dalam melakukan proses belajar untuk bersikap agar tercapainya hasil belajar yang mereka inginkan. (Schunk, Pintrich, & Mecce, 2018) Selain itu juga, menggambarkan macam-macam standar yang dimiliki oleh setiap individu dalam menilai kemampuan diri sendiri. (Montalvo & Torres, 2014) Dengan demikian, individu akan berupaya sebaik mungkin menggunakan kemampuan regulasi diri belajar mereka yang bisa mendapatkan orientasi tujuan yang telah menjadi ketetapan. (Patty, 2015)

Terdapat dua karakteristik orientasi tujuan yaitu *mastery goal* merupakan individu yang mempunyai kemampuan menguasai pelajaran untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya *performance goal* merupakan individu yang memfokuskan untuk mendapatkan hasil yang baik dan mengharapkan penilaian dari orang lain. Penelitian dilakukan oleh Selviana (2016) hasil dalam penelitian ini menunjukkan individu yang memiliki *mastery goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri pada proses belajar tinggi, sedangkan individu *performance goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri pada belajar yang rendah. Penelitian lainnya berasal dari Puspitasari, Purwanto, & Noviyani (2013) yang menunjukkan ada perbedaan regulasi diri antara *mastery goal* dan *performance goal*, dimana individu dengan *mastery goal* mempunyai regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan *performance goal*. Serta penelitian oleh Bauffard (2014) mengatakan jika seseorang dengan *mastery goal* lebih sering menggunakan strategi metakognitif dan kognitif dalam proses pembelajarannya, serta lebih memiliki motivasi yang tinggi dan prestasi akademik yang baik dibandingkan dengan *performance goal*. Penelitian Listiana (2019) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakter *mastery goal* cenderung mempunyai regulasi diri dalam belajar baik.

Zimmerman (2015) mengatakan bahwa faktor lain yang memberikan pengaruh regulasi diri yaitu faktor lingkungan sosial dengan memberi dukungan sosial. Bentuk lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh regulasi diri pada mahasiswa satu diantaranya adalah kelekatan dengan rekan sebayanya. Menurut Santrock (2013) *attachment* merupakan keterkaitan emosional yang terhubung diantara dua individu berbeda. Pada setiap individu pasti memiliki peran *attachment*, seseorang individu yang sudah beranjak dewasa maka figur *attachment* tidak hanya berfokus pada orang tua saja tetapi juga sudah berfokus pada teman sebayanya. (Santrock, 2013)

Armsden dan Greenberg (2009) mengatakan kelekatan teman sebaya merupakan suatu pendapat seseorang tentang seberapa jauh terjalinnya persahabatan pada teman sebaya yang dapat menciptakan suasana yang nyaman serta damai melalui komunikasi serta wawasan yang baik. Santrock (2012) mengatakan bahwa hubungan kelekatan teman sebaya bisa terjalin secara individu ataupun kelompok. Menurut Barrocas (2019) individu yang menjalin kelekatan dengan teman sebaya akan membentuk suatu ikatan dengan perasaan, emosi serta pikiran. Penelitian Oktariani (2018) mengatakan bahwa suatu interaksi yang dilakukan antara individu dengan kelompok teman sebaya pasti akan memunculkan berbagai macam wujud

dukungan yang diberikan rekan seusianya kepada diri individu. Penelitian yang dilakukan Oktariani, Munir, & Aziz (2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif yang diberikan rekan seusianya pada regulasi diri dalam belajar. Penelitian lain Balyani & Sumastri (2013) yang menyebutkan bahwa menjain hubungan teman sebaya dengan baik maka akan memberikan bentuk dukungan yang baik juga bagi diri individu. Oleh karena itu, kedekatan dengan teman sebaya membawa pengaruh penting dalam kehidupan seseorang.

Desmita (2019) berpendapat bahwa pada saat individu beranjak besar maka ia akan mempunyai lingkungan sosial pertemanan dan individu juga akan ikut beraktivitas dalam suatu kelompok yang akan menjadi awal mula terbentuknya suatu kelekatan pada seseorang. (Royanita, 2021) Ikatan yang telah terjalin itu, maka seseorang individu akan mengamati, melihat bahkan meniru segala perbuatan, sikap, cara belajar dan berpikir serta individu pasti akan memahami segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya. (Listiani, 2019) Individu yang mempunyai lingkungan pertemanan yang baik maka akan membentuk hubungan yang baik mencakup komunikasi serta rasa kepercayaan dan juga akan menciptakan dukungan yang positif.

Menurut Santrock (2013) salah satu manfaat *peer attachment* adalah dapat membantu seseorang dalam menunjukkan kesejahteraan

emosi yang ia miliki menjadi jauh lebih baik. Maka dari itu, mahasiswa harus pintar dalam memilih lingkungan *peer attachment* yang baik agar dapat meningkatkan kemampuan meregulasi diri yang baik pula. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah (2015) yang menunjukkan bahwa semakin besar hubungan positif yang diberikan *peer attachment* naja akan mengalami peningkatan dalam regulasi diri. Penelitian Fatma (2018) menemukan bahwa kelekatan teman sebaya mempunyai hubungan positif dalam kemampuan meregulasi diri ketika belajar pada diri seseorang. Penelitian Royanita (2021) juga menunjukkan bahwasannya semakin besar pengaruh positif dari teman nantinya akan makin besar regulasi diri pada proses pembelajaran bagi individu.

Terkait uraian masalah yang ada, peneliti memiliki keinginan untuk membahas secara detail dari sisi ilmiah bahwa ada hubungan antara orientasi tujuan dan kelekatan teman seusia dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Adapun hipotesis dalam penelitian disini yakni terdapat hubungan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman seusia dengan regulasi diri pada tahapan belajar kalangan mahasiswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif yang menggunakan dua variabel

yakni variabel bebas berupa orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dan variabel terikat lain yaitu regulasi diri dalam belajar. Populasi dalam penelitian yaitu mahasiswa/i aktif UIN Raden Intan Lampung yang diambil memanfaatkan teknik *accidental sampling*. Teknik ini adalah teknik untuk mengambil sampel berdasarkan ketidaksengajaan pertemuan dengan peneliti yang bisa menjadi sampel penelitian apabila orang itu sesuai untuk kriteria untuk dijadikan sebagai sumber data. (Sugiono, 2017) Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 480 mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini memanfaatkan metode kuisioner yang akan disebar dengan cara online memanfaatkan *google form*. Pengumpulan data ini terhitung sejak tanggal 14 sampai dengan 17 September 2022 di UIN Raden Intan Lampung. Instrumen pada penelitian memakai tiga skala psikologi model likert, yakni :

1. Skala regulasi diri pada proses belajar yang pembuatannya sesuai dengan berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Zimmerman (2015) yaitu metakognitif, motivasi, dan tingkah laku terdiri 32 aitem. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,897 dan indeks validitas rentang 0,303-0,682.
2. Skala orientasi tujuan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Larasati (2016) yang terdiri dari 22 aitem. Alat ukur ini mengacu pada teori oleh Ames (1992) yang meliputi dua dimensi yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,889 dan indeks validitas sebesar 0,322-0,759.
3. Skala kelekatan teman sebaya menggunakan alat ukur Ananta Dwi Yani (2020) skala ini mengacu pada teori Armsden & Greenberg (2009) terdiri dari 25 aitem yang meliputi aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,923 dan indeks validitas rentang sebesar 0,334-0,774.

Peneliti menjalankan uji coba (*Try Out*) pada skala kepada 50 mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung sementara sisanya akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam skala ini menyediakan empat respon subyek yang didalamnya ada SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada penelitian yang dijalankan peneliti memanfaatkan validitas isi yang tujuannya agar mendapatkan info terkait dengan seberapa jauh ketelitian dan kesesuaian alat ukur yang akan digunakan apakah sudah berfungsi dengan tepat. Uji reliabilitas yang dilakukan memiliki manfaat untuk mencari data sebauj

mana hasil tolak ukur yang sudah dijalankan bisa dipercaya, uji reliabilitas yang dipakai yaitu rumus koefisien *Alpha Cronbach*. (Azwar, 2019) Untuk melakukan analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan software JASP versi 0.16.3.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, ada tujuan ingin mencari tahu tentang relasi antara

orientasi tujuan dengan kelekatan teman sebaya menggunakan regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa. Peneliti mengkategorisasikan subjek penelitian menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Deskripsi data penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan info lengkap terkait kondisi subjek dalam variabel yang akan dijadikan bahan penelitian. Di bawah ini rangkuman data yang didapatkan.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Data Penelitian

		Variabel		
		Regulasi Diri Dalam Belajar	Orientasi Tujuan	Kelekatan Teman Sebaya
Skor Empirik	Σ Subjek	480	480	480
	Min	75.000	48.000	49.000
	Maks	98.000	64.000	76.000
	Mean	82.456	53.473	63.362
	SD	5.384	3.756	4.711
Skor Hipotetik	Σ Aitem	25	16	19
	Min	25	16	19
	Maks	100	64	76
	Mean (μ)	62.5	40	47.5
	SD (σ)	12.5	8	9.5

Berdasarkan hasil diatas, cara memperoleh nilai skor empiric dilakukan pada program JASP 0.16.3.0 lalu cara memperoleh skor hipotetik penghitungannya menggunakan cara manual. Sedangkan untuk mengurainya dalam model tabel yang didalamnya ada jumlah, aitem, skor minimum dan maksimum, skor rata-rata atau skor mean serta standar deviasi. Pada variabel regulasi diri pada belajar memperoleh skor empirik menggunakan skor mean sejumlah 82,456, sementara untuk skor hipotetik memperoleh skor mean sejumlah

62,5. Hasil ini memperlihatkan jika skor mean skor empirik variabel regulasi diri dalam belajar lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

Selanjutnya, pada variabel orientasi tujuan ingin mendapatkan skor empirik dengan skor mean yakni 53,473, sementara dalam skor hipotetik memperoleh skor mean sejumlah 40. Dalam hal ini memperlihatkan jika mean skor empirik variabel orientasi tujuan lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

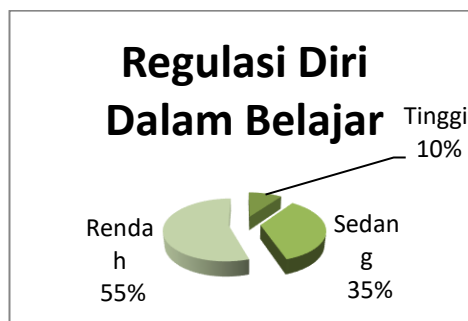
Pada variabel kelekatan teman sebaya didapatkan skor empirik yang jumlah skor meannya adalah 63,362, lalu untuk skor hipotetiknya memperoleh mean sejumlah 47,5. Hasil ini memberikan gambaran jika mean skor empirik variabel orientasi tujuan lebih besar dibandingkan dengan mean skor hipotetik.

Skor empirik merupakan skor yang diperoleh peneliti dari hasil perhitungan, sedangkan untuk skor hipotetik diperoleh dengan menggunakan rumus untuk mencari skor minimal (Xmin) diperoleh dari hasil perkalian aitem dengan jumlah aitem menggunakan nilai paling rendah skor jawaban yaitu 1. Sedangkan untuk skor Maksimal (Xmax) diperoleh dari hasil kali jumlah aitem terhadap nilai paling tinggi yakni 4. Selanjutnya untuk

mean diperoleh melalui perhitungan dari rumus skor maks + skor min / 2. Sedangkan untuk kriteria diperoleh dari penghitungan dari skor maks – skor min / 6.

Peneliti menggunakan hasil deskripsi data penelitian untuk mengetahui bahwa skala regulasi diri dalam belajar, orientasi tujuan, dan kelekatan teman sebaya pada mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah menggunakan cara membuat sebuah tabel dengan memberikan kategori pada tiap variabel. Menurut Arikunto (2014) membuat kategori beberapa golongan subjek ke dalam 3 kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Untuk skor yang berada diatas rata-rata atau $X > M$ yang menunjukkan kategori tinggi. Berikut ini, ringkasan hasil kategorisasi variabel penelitian.

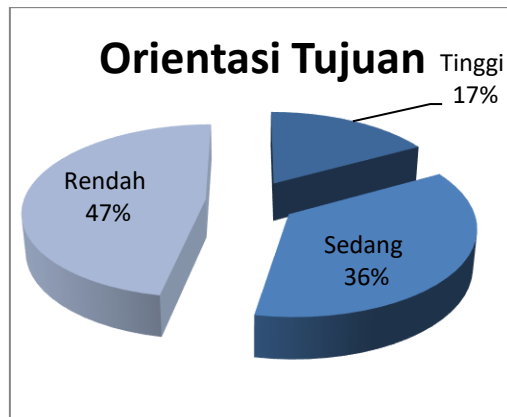
Gambar 1. Diagram Lingkaran Kategorisasi Regulasi Diri Dalam Belajar



Untuk hasil penyebaran skala penelitian kepada 480 mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, didapatkan hasil bahwa 44 atau 10% mahasiswa yang mempunyai regulasi diri pada belajar tinggi, 171 atau 35% mahasiswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar

sedang dan sisanya 265 ataupun 55% mahasiswa mempunyai regulasi diri dalam belajar yang rendah. Bisa ditarik kesimpulan jika mahasiswa UIN Raden Intan Lampung memiliki regulasi diri pada belajar masih tergolong rendah.

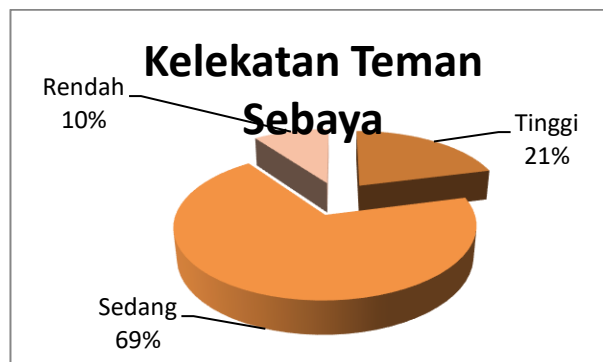
Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel Orientasi Tujuan



Selanjutnya, dilihat dari hasil diagram lingkaran yang tersedia, bisa terlihat jika terdapat 80 ataupun 17% mahasiswa mempunyai orientasi tujuan yang tinggi, kemudian sebanyak 174 atau 36% mahasiswa mempunyai orientasi tujuan sedang dan sisanya 226 atau 47% mahasiswa mempunyai

orientasi tujuan yang rendah untuk total 480 mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan jika mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mempunyai orientasi tujuan dalam kategori rendah.

Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel Kelekatan Teman Sebaya



Pada diagram lingkaran di atas, dari 480 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang dijadikan subjek penelitian. Ada 103 atau 21% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya tinggi, sebanyak 333 atau 69% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya sedang dan sisanya 44 atau 10% mahasiswa memiliki kelekatan teman sebaya rendah. Dari hasil di atas bisa didapatkan gambaran apabila kelekatan teman sebaya pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dalam kategori sedang.

Selanjutnya, sebelum dilakukannya uji hipotesis untuk penelitian ini peneliti menjalankan sebelumnya uji asumsi yang bertujuan untuk memperoleh data yang layak dan sesuai dengan standar untuk dilakukannya analisis lanjutan. Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikoloneritas, dan uji hetero. Berikut dibawah ini rangkuman hasil dari uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Y	0.093	0.103	Normal
X ₁	0.133	0.164	Normal
X ₂	0.089	0.076	Normal

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data apakah terdapat variabel terikat ataupun bebas terdistribusi dengan normal atau tidaknya. Selain itu, uji normalitas bertujuan supaya mendapatkan info yang benar terkait dengan apakah sampel penelitian memenuhi syarat atau tidak. (Malay, 2021) Disini, uji normalitas memakai bantuan software *JASP 0.16.3.0* menggunakan formula K-SZ. Data dikatakan tidak normal apabila nilai dari hasil uji K-S $p < 0,05$. Begitu juga hal lainnya jika $p > 0,05$ dapat dinyatakan jika data terdistribusi normal.

Dari tabel yang ada di atas menunjukkan jika hasil K-SZ pada variabel Y = 0,093 menggunakan sig = 0,103 ($p > 0,05$) artinya data di atas terdistribusi normal. Selanjutnya, untuk variabel bebas pertama didapatkan nilai K-SZ = 0,133 menggunakan sig = 0,164 ($p > 0,05$) berarti data tersebut normal. Kemudian untuk variabel bebas kedua diperoleh nilai K-SZ = 0,089 dengan sig 0,076 ($p > 0,05$) itulah kenapa bisa dinyatakan data terdistribusi normal. Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan jika semua data ketiga variabel terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian

Variabel		F	Sig.	Keterangan
Bebas	Terikat			
Orientasi Tujuan	Regulasi Diri Dalam Belajar	1.378	0.097	Linier
Kelekatan Teman Sebaya	Regulasi Diri Dalam Belajar	1.230	0.172	Linier

Tujuan uji linieritas dijalankan supaya mendapatkan data apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat dengan

bebas dalam penelitian. (Malay, 2021) Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu regulasi diri untuk belajar lalu untuk variabel bebasnya yaitu orientasi Tujuan uji linieritas dijalankan supaya mendapatkan data apakah terdapat hubungan yang linier antara

kedua variabel

variabel terikat dengan kedua variabel bebas dalam penelitian. (Malay, 2021) Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu regulasi diri untuk belajar lalu untuk variabel bebasnya yaitu orientasi ujuan dan kelekatan teman sebaya. Uji linieritas ini menggunakan aplikasi *JASP 0.16.3.0*.

Dilihat dari tabel di atas, bisa dilihat jika uji linieritas variabel orientasi tujuan memiliki

hubungan yang linier dengan variabel regulasi diri dalam belajar dengan taraf signifikansi 0.097 dan variabel kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada belajar juga memiliki hubungan yang linier dimana mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.172 yang pada ketentuan ini kedua variabel sudah sesuai asumsi standar nilai $p > 0.05$.

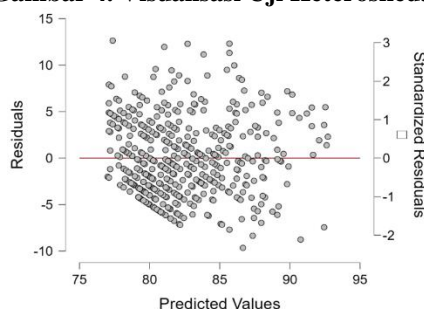
Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Orientasi Tujuan	0.901	1.110	Bebas dari Multikolinieritas
Kelekatan Teman Sebaya	0.901	1.110	Bebas dari Multikolinieritas

Tahap berikutnya, uji multikolinieritas dijalankan yang tujuannya mencari info apakah ada kaitannya antara dua variabel bebas. Model regresi yang masuk kateori baik kemungkinan tidak memiliki multikolinieritas antar variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatan bebas dari multikolinieritas yaitu jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10.00 dan nilai T (Tolerance) > 0.10 . (Malay, 2021) di bawah ini merupakan

ringkuman hasil penghitungan uji multikolinieritas menggunakan *software JASP versi 0.16.3.0*. Berdasarkan pada hasil tabel, menunjukkan jika nilai T dengan besaran 0.901 dan nilai VIF dengan besaran 1.110, yang artinya menunjukkan bahwa bisa terpenuhinya asumsi jika $T > 0.10$ dan nilai $VIF < 10.00$ akhirnya bisa ditarik kesimpulan jika tidak terkait sebuah multikolinieritas terhadap dua variabel bebas di atas.

Gambar 4. Visualisasi Uji Heteroskedasitas



Uji heteroskedastisitas dijalankan bertujuan agar mendapatkan informasi terkait dengan ketidaksamaan antar variasi dan juga nilai residuan dalam uji pengamatan dan kepengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dijalankan menggunakan cara grafik plot dari nilai prediksi variabel (*Predicted Value*) terhadap nilai residual. Jika sekumpulan titik yang terdapat dalam grafik tersebar luas diatas dan dibawah angka 0 dalam sumbu Y serta tidak bisa menggambarkan suatu pola tertentu. (Malay, 2021) Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan memanfaatkan *software JASP versi 0.16.3.0*. Berdasarkan pada gambar sebelumnya, dapat dilihat apabila sekumpulan titik yang ada di plot tidak terbentuk sebuah pola-pola.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Model Summary - Regulasi Diri Dalam Belajar (Y)				
Model	R	R²	F	P
H ₁	0.843	0.711	165.083	< 0.01

Dilihat dari hasil tabel uji hipotesis, terlihat jika nilai R = 0.789 serta nilai F = 165.083 menggunakan taraf signifikansi $p < 0.01$. Artinya mamperlihatkan jika hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, bisa ditarik kesimpulan jika ada sebuah hubungan yang signifikan diantara orientasi tujuan dankelekatan teman sebaya pada regulasi diri untuk proses belajar terhadap mahasiswa. Selanjutnya, agar mendapatkan data terkait

Disamping itu juga titik tersebar dengan cara merata diatas ataupun dibawah angka 0 dalam sumbu Y, bisa ditarik kesimpulan jika tidak terjadi adanya heteroskedastisitas terhadap variabel penelitian.

Setelah melakukan uji asumsi dalam data variabel penelitian, selanjutnya tahapan yang dilakukan yakni menguji hipotesis penelitian. Hal ini tujuannya adalah mendapatkan informasi apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel orientasi tujuan (X1) dan variabel kelekatan teman sebaya (X2) dengan variabel regulasi diri dalam belajar (Y). Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *software JASP versi 0.16.3.0*. Hasil dari pengujian hipotesis sebagai berikut.

besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bisa diambil data dari nilai R-Square dengan besaran 0.711 atau 71.1% maka bisa diambil kesimpulan jika variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya menunjukkan jika pengaruh terhadap variabel regulasi diri pada proses belajar dengan besaran 71.1 % dan yang tersisa adalah 28.9 % dapat mendapatkan pengaruh dari variabel lain yang ada di luar penelitian.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Kolerasi Parsial

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	P	Keterangan
Orientasi Tujuan dengan Regulasi Diri Dalam Belajar	0.635	<.001	Positif–Signifikan
Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Diri Dalam Belajar	0.546	<.001	Positif–Signifikan

*** $p < .001$

Bisa dilihat dari tabel di atas nilai koefisien kolerasi (r_{x1-y}) = 0.635 memiliki taraf signifikansi $p < .001$. Gambaran ini menunjukkan jika ada relasi yang positif signifikan diantara variabel orientasi tujuan dengan variabel regulasi diri pada belajar mahasiswa. Sehingga, dapat diinterpretasikan jika semakin tinggi orientasi tujuan milik mahasiswa maka makin tinggi kemampuan regulasi diri pada proses pembelajaran mahasiswa. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel orientasi tujuan terhadap variabel regulasi diri dalam belajar sebesar 38,7 % dan sisanya 61,3 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kemudian, uji kolerasi antara variabel kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar. Hasil yang didapatkan

yaitu nilai koefisien kolerasi (r_{x3-y}) = 0.546 dengan taraf signifikansi $p < .001$. Hal tersebut menunjukkan jika hipotesis keempat dapat terima, yaitu bahwa terdapat relasi yang positif signifikan dari tiap variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa. Untuk itulah, dapat diinterpretasikan bahwa makin tinggi kelekatan teman sebaya yang dijalin oleh mahasiswa maka akan makin tinggi juga kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa. Pengaruh yang diberikan oleh variabel kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar dengan besaran 32,4 % dan sisanya yakni 67,6 % dapat memiliki pengaruh oleh variabel luar jangkauan penelitian

Tabel 7. Hasil Uji Kolerasi

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	P	Keterangan
Regulasi Diri Dalam Belajar dan <i>Mastery Goal</i>	0.354	<.001	Positif Signifikan
Regulasi Diri Dalam Belajar dan <i>Perfomance Goal</i>	- 0.308	<.001	Negatif Signifikan

*** $p < .001$

Disini peneliti menjalankan uji kolerasi yang fungsinya melihat apakah ada hubungan *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* dengan regulasi diri pada belajar pada mahasiswa. Sesuai hasil diperoleh nilai $r = 0.354$ dengan taraf signifikansi $p < .001$, yang memperlihatkan jika adanya hubungan yang positif signifikan diantara *mastery goal orientation* terhadap variabel regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan dengan tipe *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa maka ketika nilainya tinggi kemampuan regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa.

Sementara itu untuk *performance goal* diperoleh nilai $r = -0.308$ dengan taraf signifikansi $p < .001$. Hal ini memperlihatkan jika terdapat keterkaitan yang negatif diantara *performance goal orientation* menggunakan regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi yang orientasi tujuan dengan tipe *performance goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan rendah kemampuan regulasi diri untuk proses belajar di kalangan mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini yakni mencari tahu relai dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri dalam

belajar pada mahasiswa. Pada hasil uji hipotesis pertama didapatkan nilai $R = 0,843$ dan nilai $F = 165,803$ menggunakan taraf signifikansi $< .001$ yang menyatakan bahwa hipotesis terima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat keterkaitan diantara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya yang dimiliki nantinya bisa semakin tinggi juga regulasi dalam belajar pada mahasiswa. Begipun jika terjadi kebalikannya, jika makin rendah orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya maka akan semakin rendah regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Diketahui juga jika $R \text{ Square} = 0,711$ menunjukkan bahwa dua variabel bebas ini memiliki kontribusi efektif terhadap variabel regulasi diri dalam belajar dengan besaran 71,1 % dan yang tersisa 28,9 % memiliki pengaruh oleh variabel dari luar penelitian ini.

Meurut Ames (1992) jika individu mempunyai orientasi tujuan yang baik dalam proses belajarnya maka ia akan mampu menetapkan serta mengolah strategi mana yang cocok untuk digunakan agar dapat mencapai tujuan dalam belajarnya. Individu yang mempunyai tujuan dalam belajarnya berarti ia berhasil dalam menggunakan kemampuan regulasi dirinya sendiri. (Bouffard, 2011)

Selain itu juga, kelekatan dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi. Seseorang yang mempunyai kelekatan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi gambaran mengenai hidup, identitas diri, cara pandang mengenai hal yang benar dan salah serta gaya belajar yang didapat dari temannya. (Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah, 2015) Maka dari kelekatan tersebut, mahasiswa dapat menerapkan strategi belajar serta gaya belajar yang dipakai oleh temannya, sehingga kelekatan terhadap teman sebaya bisa memberikan pengaruh regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. (Desmita, 2019) Pada hasil uji hipotesis selanjutnya, didapatkan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,635 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$ memperlihatkan jika adanya keterkaitan yang signifikan antara dari orientasi tujuan dengan regulasi diri pada proses belajar yang terjadi di kalangan mahasiswa. Hubungan yang signifikan disini, berarti apabila orientasi tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa tinggi maka kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa akan tinggi juga. Itu juga kebalikannya, jika orientasi tujuan rendah maka kemampuan regulasi diri dalam belajar akan rendah juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diselesaikan oleh Rifqiana (2019) yang memperoleh hasil jika orientasi tujuan mempunyai relasi yang positif pada regulasi diri dalam belajar dengan

memberikan sumbangan efektif sebesar 51 % dan sisanya 49 % dari variabel lain.

Peneliti juga melakukan uji kolerasi untuk kembali menggambarkan hubungan antara *mastery goal* dan *performance goal* terhadap regulasi diri pada proses belajar. Sesuai dengan hasil yang didapatkan nilai koefisien kolerasi dengan besaran 0.354 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$, yang artinya terdapat korelasi positif signifikan antara *mastery goal orientation* dengan variabel regulasi diri pada proses belajar pada mahasiswa. Sehingga bisa diinterpretasikan jika semakin tinggi orientasi tujuan dengan tipe *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga makin tinggi kemampuan regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. Sedangkan untuk *performance goal* diperoleh nilai koefisien kolerasi dengan besaran -0.308 menggunakan taraf signifikansi $p < .001$. Itulah berarti terdapat relasi yang negatif antara *performance goal orientation* dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Maka dari itu, bisa diinterpretasikan jika semakin tinggi yang orientasi tujuan dengan tipe *performance goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa akan makin rendah kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori yang diterangkan oleh Ames (1992) yang mengungkapkan jika ada relasi antara orientasi tujuan terutama *mastery goal*

terhadap strategi belajar dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar. Dimana tipe *mastery goal* ini memiliki hubungan dengan strategi belajar lain sebagai contohnya perencanaan dan menetapkan tujuan yang menjadi cara dari regulasi diri dalam belajar. Dalam penelitian Listiana (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa mahasiswa dengan tipe *mastery goal* ini lebih banyak menggunakan strategi kognitif dan strategi regulasi diri dalam belajar seperti memonitoring dirinya sendiri serta lebih memiliki motivasi yang tinggi dan hasil akhir belajar yang lebih baik.

Widjaja (2014) yang melakukan penelitian mengenai orientasi tujuan dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa, memperoleh hasil $r = 0,89$ dengan ($p < 0,01$) yang artinya jika ada relasi positif antara *mastery goal* dengan regulasi diri dalam belajar dan $r = -0,39$ dengan ($p < 0,01$) yang artinya bahwa ada relasi yang negative antara *performance goal* dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan tipe *mastery goal* maka bisa jadi makin tinggi regulasi diri dalam belajar. Begipun kebalikannya, karena makin tinggi orientasi tujuan tipe *performance goal* maka akan makin rendah regulasi diri untuk belajar.

Ada juga penelitian Selviana (2016) menemukan hasil bahwa individu yang

memiliki *mastery goal* akan cenderung mempunyai kemampuan regulasi diri yang tinggi, sedangkan individu dengan *performance goal* akan cenderung mempunyai regulasi diri yang rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Puspitasari (2013) didapatkan jika nilai $t = 6,823$ menggunakan taraf signifikansi $p = 0,000$ dengan hasil jika adanya perbedaan *mastery goal* dan *performance goal* dengan regulasi diri pada proses belajar, dimana individu dengan *mastery goal* mempunyai regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan *performance goal*.

Pada hasil uji kolerasi variabel kelekatan teman sebaya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan diantara kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar, dengan nilai koefisien kolerasi sebesar $0,546$ dengan taraf signifikan $< .001$. dapat diinterpretasikan apabila mempunyai kelekatan dengan teman sebaya yang positif untuk itulah bisa memberikan peningkatan kemampuan regulasi diri pada proses belajar yang positif juga.

Armsden dan Greenberg (2009) kelekatan teman sebaya adalah sebuah ikatan atau relasi yang terjalin dari dua orang atau lebih dan akan membentuk suatu komunikasi yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Oktariani, Munir, & Aziz (2020) mengenai hubungan teman sebaya dan regulasi diri ketika proses belajar,

didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang diberikan oleh teman sebaya pada regulasi diri untuk sebuah proses belajar pada mahasiswa. Penelitian Balyani & Sumastri (2013) juga memperoleh nilai koefisien korelasi sebanyak 0,407 yang memiliki taraf signifikansi $p < 0.01$ yang memperlihatkan jika terdapat sebuah relasi yang signifikan diantara kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri pada proses belajar, dimana jika hubungan teman sebaya yang baik maka membentuk kemampuan meregulasi diri yang baik juga.

Santrock (2013) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari adanya hubungan dengan teman sebaya adalah dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan mengontrol emosinya menjadi jauh lebih baik. Selaras dengan penelitian Mahmudi, Mayangsari, & Rachmah (2015) memperoleh hasil yang signifikan, jika ada relasi yang positif diantara *peer attachment* dengan *self regulated learning* menggunakan koefisien korelasi dengan besaran 0,098 menggunakan taraf signifikan 0,013 ($p < 0,05$). Artinya, jika makin tinggi *peer attachment* yang ada dalam diri mahasiswa maka bisa makin tinggi pula regulasi diri dalam belajar yang dimiliki. Dan itulah juga sebaliknya, jika makin rendah *peer attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut disini akan semakin rendah juga

kemampuan meregulasi diri dalam belajar yang dimiliki.

Selanjutnya, Penelitian Fatma (2018) didiperoleh hasil koefisien korelasi (r) yaitu 0,423 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis diatas diterima jika terdapat relasi yang positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar. Korelasi positif tersebut berarti jika makin tinggi kelekatan teman sebaya yang dimiliki nantinya akan makin tinggi juga kemampuan regulasi diri pada proses belajarnya. Oleh karena itu, hal tersebut akan membentuk suatu hubungan positif yang mana dengan terdapat kelekatan teman sebaya maka individu tersebut akan saling memberi dukungan sehingga bisa memberikan pengaruh kemampuan regulasi diri untuk proses belajarnya. Pada penelitian ini, kelekatan teman sebaya mempengaruhi dengan besaran 23,19 % terhadap variabel regulasi diri pada belajar.

Namun demikian, kelekatan teman sebaya sebagai variabel independen kedua juga memiliki pengaruh terhadap regulasi diri untuk proses belajar terhadap mahasiswa. Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Penelitian Royanita (2021) mengenai pengaruh *peer attachment* dan *self regulated learning* pada mahasiswa, memperlihatkan bahwasannya semakin besar pengaruh positif dari *peer attachment* maka akan semakin besar regulasi diri dalam belajar pada

mahasiswa. Dalam penelitian ini variabel *peer attachment* memberikan pengaruh sebesar 8,3 % terhadap variabel regulasi diri dalam belajar. Selanjutnya, penelitian yang dijalankan oleh Sumiati, Sandayanti, & Detty (2020) juga memperoleh hasil jika seorang mahasiswa mempunyai kelekatan teman sebaya yang positif maka mahasiswa tersebut akan membentuk suatu kemampuan regulasi diri dalam belajar yang positif juga.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis didapatkan yakni terdapat relasi antara orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa.

Dalam penelitian ini juga mempunyai keterbatasan penelitian yaitu kurangnya pengalaman peneliti dan skala dalam penelitian ini disebarkan melalui *google form* sehingga peneliti tidak dapat mengamati serta mendampingi responden secara langsung.

4. SIMPULAN

Melihat dari pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka bisa ditarik kesimpulan jika adanya kaitan yang positif signifikan dari orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya terhadap regulasi diri pada proses belajar mahasiswa. Sehingga bisa diinterpretasikan jika makin tinggi orientasi tujuan dan kelekatan rekan seusia yang dimiliki mahasiswa, maka makin tinggi

kemampuan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki. Berlaku juga untuk kebalikannya jika makin rendah orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa maka bisa makin rendah juga regulasi diri untuk proses belajarnya. Untuk kaitan efektif yang diberikan oleh variabel orientasi tujuan dan kelekatan teman sebaya pada variabel regulasi diri pada belajar yakni 71,1 % dan yang tersisa 28,9 % yang datang dari pengaruh variabel lain yang ada dalam jangkauan luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2022. Strategy Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2). Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/index.php/jupiis/article/view/8246>
- Aji, G. L. 2016. *Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ames, C. 1992. Classrooms : Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(1), 261-271. Diakses dari <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G. G., & Greenberg, M. T. 2009. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *College of Health and Human Development*.
- Azwar, S. 2019. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balyani, I., & Sumastri, S. 2013. Attachment dan Peer Group Dengan Kemampuan Coping Stress Pada Siswa Kelas VII di Smp RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Journal of Soul*, 6(1). Diakses dari <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/635>
- Barrocas, A. L. 2019. Adolescent Attachment To Parents And Peers. Diakses dari <https://ejournal.narotama.ac.id/files/barrocas%20thesisfinal.pdf>
- Boekaert, M. 2013. *Handbook Of Self Regulation*. New York: Akademik Press. Diakses dari <https://www.elsaiver.com/books/handbook-of-self-regulation/boekaerts/978-0-12-109890-2>
- Bouffard, T. 2014. The impact of goal orientation on self-regulation and performance among college students. *British Journal of Educational Psychology*, 65, 317-329. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1995.tb01152.x>
- Darmiany. 2017. *Penerapan Eksperiensial dalam Mengembangkan Self-Regulated Learning Mahasiswa*. Malang: Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Diakses dari <https://doi.org/10.17977/jip.v17i2.2626>
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fatma, K. E. 2018. *Hubungan Efikasi Diri dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Full Day School*. Surakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Harahap, A. C. 2020. Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1). Diakses dari <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/7646>
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Argitha, D. 2020. Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas "X". *Psibernetika*, 6(2). Diakses dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/518>

- Kurniawan, R. 2013. *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Doctoral Dissertation: Universitas Negeri Semarang.
- Larasati, W. P. 2016. *Goal Orientation dan Kematangan Karier Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Listiani, W. 2019. *Pengaruh Goal Orientation Terhadap Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. 2015. Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Ecopsy*, 2(1). Diakses dari <https://ppp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/1935>
- Maisaroh. 2015. Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *JP Journal Dan Proceeding*, 5(1). Diakses dari <https://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/611>
- Malay, M. N. 2021. *Belajar Mudah dan Praktis Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. Bandar Lampung: CV. Madani Jaya.
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. 2014. Self-Regulated Learning: Current And Future Directions. *Electronics Journal of Educational Psychology*, 2(1), 1-34. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/344898782_self_regulated_learning_current_and_future_directions
- Oktariani. 2018. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Kognisi*, 2(2). Diakses dari <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/kgnisi/article/view/480>
- Oktariani, Munir, A., & Aziz, A. 2020. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26-33. Diakses dari <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Patty, R. M. (2015). *Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi UKSW.
- Puspita, S. A., & Rustika, I. M. (2018). Peran Self Regulated Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Udaya. *Jurnal Psikologi Udaya*, 5(1), 1-11. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/39265>
- Puspitasari, A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. 2013. Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation. *Educational Psychology Journal*, 2(1). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rifqiana, W. 2019. *Hubungan Antara Goal Orientation dengan Self Regulated Learning Pada Santri Mu'allimien Pesantren Persis Tarogong Garut*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas

- Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohi, E. M., Yuzarion, & Hidayah, N. 2021. Peran Daya Juang Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 113-120. Diakses dari <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.4658>
- Royanita, F. 2021. *Pengaruh Peer Attachment Terhadap Self Regulated Learning Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Eirlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (13 jilid 1 ed.). Jakarta: Eirlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Kencana.
- Saraswati, P. (2017). Strategi Self-Regulated Learning Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Akademik. *Instuisi : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 210-233. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/index.php/pakar/article/view/246>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2018). *Motivational In Education: theory, research, and application*. Ohio: Pearson Pers.
- Selviana. (2016). *Hubungan Self Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Goal Orientation Pada Siswa SMA*.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 10-17. Diakses dari <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2593>
- Syukra, M. Y. (2022). Self Regulated Learning Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 20(1), 37-47. Diakses dari <https://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/246>
- Widjaja, N. (2014). *Hubungan Self Regulated Learning dengan Goal Orientation Pada Mahasiswa Psikologi Ekstensi UI*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Yulinawati, I. (2015). Self-Regulated Learning Mahasiswa Fast Track. *Jurnal Psikologi*, 5(2). Diakses dari <https://eprints.undip.ac.id/11134/>
- Zimmerman, B. J. (2015). *Self-Regulated Learning : Theories, Measure, and Outcome*. Oxford: Elsevier. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26060-1>

SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Mika Oktaviana¹, Wahyuni Kristinawati²

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga – Jawa Tengah

Surel : mikha.oktaviana@gmail.com¹, wahyuni.kristinawati@uksw.edu²

Abstract : *This negative view of oneself and feelings if worthless in this single parent family teenager will an impact on the development of their resilience. An important factor that influences resilience is self-concept. Self-concept is a part of personality that gives to rise to several behaviors that affect one's thought processes, feelings, desires values and life goals. In addition to self-concept, there are also other factors, namely self-disclosure. Ko and Pu (2011) state that self-disclosure has a relationship with the level of resilience. This study uses quantitative research methods to determine the relationship between self-disclosure and resilience in single-parent adolescents with a number of respondents as many as 50 adolescents aged 14 – 18 years. Based on the result of the Pearson correlations test of 0.667 with (p>0.05) it can be said that there is no positive relationship between resilience and self-disclosure.*

Keywords : Self disclosure, Resilience, Adolescent

Abstrak : Cara pandang yang negatif terhadap diri sendiri serta perasaan tidak berharga pada diri remaja yang memiliki orang tua tunggal akan berdampak pada perkembangan daya resiliensinya. Faktor penting yang memengaruhi resiliensi adalah konsep diri. Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian yang menimbulkan beberapa perilaku yang berpengaruh pada proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Selain konsep diri, ada juga faktor lainnya yaitu melakukan *self disclosure*. Ko dan Pu (2011) menyebutkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja orang tua tunggal dengan jumlah responden sebanyak 50 remaja berusia 14-18 tahun. Berdasarkan hasil uji *pearson correlations* 0,667 dengan (p>0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *self disclosure*.

Keywords : *Self disclosure*, Resiliensi, Remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang

ditandai dengan perubahan pada fisik, sosial, dan emosional karena peran kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri remaja, akan tetapi hal

tersebut berbeda dengan remaja yang hanya memiliki orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orangtua, baik ayah atau ibu dengan anak-anaknya. Menurut Goode (1995) orang tua tunggal adalah cerminan sebuah keluarga yang tidak utuh akibat dari pecahnya hubungan suatu unit pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh salah satu anggota gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Terputusnya hubungan keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal adalah perceraian atau kematian pasangan (Spock, 2000).

Menurut Sager (dalam Duvall & Miller, 1985) orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab dari pasangannya. Menjadi orang tua tunggal merupakan suatu pilihan berat bagi seseorang karena orangtua tunggal harus siap dan mampu untuk berperan ganda dalam keluarganya, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri. Menurut Bruce (dalam Santrock, 2008), seiring dengan berjalannya waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam sehingga orang tua harus

menjalankan peran sebagai orang tua tunggal.

Lestari (2012) berpendapat bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki potensi untuk melakukan perilaku beresiko, menjadi korban, dan mengalami distress mental daripada anak dengan orangtua lengkap. Respon sedih atas kehilangan pasca kehilangan salah satu orangtua dapat diartikan sebagai tekanan eksternal sehingga remaja yang mengalami perceraian orangtua memiliki tingkat stres yang lebih besar. Menurut Djudiyah (2011) mengatakan bahwa cara pandang terhadap diri sendiri serta perasaan negatif dan tidak berharga pada remaja yang memiliki orang tua tunggal ini akan berdampak pada perkembangan daya resiliensinya. Remaja yang menganggap bahwa hidup ini sulit, sendirian dan memiliki pikiran tidak berdaya menghadapi situasi yang ada, maka hal tersebut akan menyebabkan daya resiliensinya cenderung rendah dan tidak berkembang. Namun, tingkat resiliensinya dapat berkembang dengan baik jika remaja memiliki keinginan untuk berusaha mengatasi persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Evarall (2014) bahwa remaja yang memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh

cenderung memiliki resiliensi yang cenderung tinggi.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orang tua, anak memberikan reaksi emosional yang mana hal ini biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. Lebih lanjut, Ihromi (1999) menegaskan bahwa pada masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak. Beragam macam persoalan dialami anak pasca terjadinya perceraian orang tua, salah satu permasalahan yang dialami anak pasca terjadinya perceraian adalah stigma masyarakat terhadap anak - anak yang hidup dengan latar belakang orang bercerai. Dewanti dan Suprpti (2014) menjelaskan bahwa ketika orang tua bercerai, remaja memiliki tugas yang berat untuk menyesuaikan perubahan saat menghadapi perceraian orang tua. Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa perceraian dapat dikatakan sebagai situasi sulit bagi seorang anak. Sehingga resiliensi pada remaja dengan latar belakang memiliki orang tua tunggal sangat diperlukan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti, Sulistiyanto, Purwanto, Partini, Aunillah, dan Haq (2009) kepada 573 subyek yang berasal dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diperoleh yang menyebutkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan erat dengan resiliensi. Kondisi yang baik

tidak memiliki banyak masalah, menunjukkan ketegaran siswa yang tinggi. Hal ini memperjelas pendapat banyak orang mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk resiliensi seseorang. Remaja dengan orangtua tunggal memiliki lingkungan rumah yang tidak mendukung seperti kurangnya dukungan serta kehangatan dalam keluarga, kurang merasa aman sehingga memberikan tekanan pada remaja yang berakibat pada rendahnya daya resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Individu yang resilien akan mampu menganalisis resiko dari masalah yang dihadapi, mampu memahami diri dengan baik dan mampu menemukan kebermaknaan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Asriandari (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang resilien akan lebih mudah menghadapi perceraian orang tuanya karena remaja tersebut memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi, mengendalikan impuls dalam dirinya dan memiliki optimisme untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Resiliensi memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan individu. Salah satu faktor utama yang memiliki hubungan erat dengan resiliensi adalah memiliki hubungan yang positif didalam keluarga dan dilingkungan.

Hubungan positif antara lain seperti: adanya dukungan timbal balik, selalu bersama dan peduli dapat membantu untuk memperkuat resiliensi remaja. Menurut Resnick (2018), ada beberapa faktor lain yang berguna untuk mengembangkan dan mempertahankan resiliensi seseorang yaitu: 1) Kemampuan yang diperlukan untuk mengambil langkah serta membuat rencana yang realistis untuk membuat rencana yang realistis, 2) Konsep diri yang positif, memiliki keyakinan, kemampuan dan kekuatan dalam diri seseorang, 3) Komunikasi yang baik serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, 4) Kemampuan untuk mengelola impuls dan perasaan yang kuat. Faktor-faktor ini tidak selalu diwariskan namun dapat dikembangkan dalam setiap diri individu. Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian yang menimbulkan beberapa perilaku yang berpengaruh pada proses berpikir remaja, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Bashori, 2006).

Selain konsep diri, faktor lain yang berhubungan dengan tingkat resiliensi yaitu *self disclosure* atau pengungkapan diri (Endang dalam Rahmi, 2014). *Self disclosure* merupakan proses dimana individu mengungkapkan perasaan dan fakta tentang diri mereka sendiri dan pengalaman mereka (Jourard & Lasakow, 1958). Pada umumnya, individu cenderung lebih terbuka kepada orang-orang yang dipercaya dan disukainya namun,

kecenderungan untuk melakukan *self disclosure* ini juga ditunjukkan pada hubungan yang sifatnya sementara. Contohnya seperti dengan orang asing yang ditemui saat melakukan perjalanan kesuatu tempat, di kendaraan umum, kenalan di internet, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena individu merasa bahwa kemungkinan untuk bertemu lagi adalah hal yang kecil sehingga lebih mudah untuk melakukan *self disclosure*. Widyarini (2009) berpendapat bahwa melakukan *self disclosure* dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi.

Menurut Clark (2005) *self disclosure* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk menghilangkan stress, mengurangi timbulnya masalah kesehatan dan perasaan yang negatif. Ko dan Pu (2011) menyebutkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi, sehingga *self disclosure* berkorelasi positif dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan Solikhah dan Cahyani (2016) mengatakan bahwa masalah perceraian ataupun kematian dari salah satu orang tua menyebabkan rendahnya daya resiliensi pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Titaviani (2017) yang berpendapat bahwa lingkungan rumah yang tidak mendukung memberikan tekanan pada remaja yang akan berakibat pada daya resiliensinya. Dengan kata lain, tidak adanya hubungan yang positif antara remaja dengan salah satu dari orang tua saja karena adanya

perceraian atau kematian dapat menimbulkan ketidakhangatan dalam keluarga yang berdampak pada tingkat resiliensi remaja. Remaja dengan orang tua yang lengkap cenderung memiliki daya resiliensi yang tinggi (Afifah, 2006). Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Listiyandini dan Ramantika (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja. Namun, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Mustofa dan Hadiyati (2019) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif

yang signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi masih belum stabil. Selain itu fokus responden dalam penelitian sebelumnya adalah remaja secara umum. Pada remaja dengan orangtua tunggal, keterkaitan antar dua variabel masih belum banyak dieksplorasi. Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti tentang hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah membagikan kuesioner melalui *google form* pada sosial media dan teknik *snowball*. Sampel pada penelitian ini

adalah remaja yang berusia 14-18 tahun yang memiliki orang tua tunggal dan tinggal bersama dengan salah satu orang tua. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan 50 responden.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori usia	Jumlah	Presentase
14	8 orang	16 %
15	7 orang	14 %
16	6 orang	12 %
17	18 orang	36 %
18	11 orang	22 %
Jumlah	50 orang	100 %

Model skala yang digunakan yaitu model skala *Likert*. Skala *likert* merupakan pernyataan berupa pendapat yang disajikan dengan memberikan indikasi pernyataan dari pernyataan sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Setiap aitem diukur dengan empat kategori alternatif jawaban, yaitu 4 sangat setuju, 3 Setuju, 2 Tidak Setuju, 1 Sangat Tidak Setuju. Skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang dibuat oleh Connor dan Davidson (2003). Resiliensi dalam penelitian ini menunjuk pada hasil pengukuran skala resiliensi yang sudah dimodifikasi oleh penulis, yaitu: *personal competence, high standard and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi serta ulet); *trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan); *positive acceptance of change and secure relationships with others* (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan baik dengan orang lain); *self control* (pengendalian diri); dan *spiritual influence* (pengaruh spiritual). Skala ini memiliki 25 aitem yang terdiri dari aitem *favorable*. Peneliti melakukan uji validasi pada kedua variabel. Peneliti melakukan dua kali pengujian pada skala resiliensi dengan hasil

1 dari 25 aitem dinyatakan gugur yaitu aitem 15.

Sedangkan skala yang digunakan untuk alat ukur *self-disclosure* disusun oleh Devito (1986) yang sudah dimodifikasi oleh penulis. Dalam skala ini terdapat lima (5) dimensi yaitu, pertama, *amount*, yaitu kualitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri serta durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan pendapat individu terhadap orang lain. Kedua, *valence self-disclosure* yaitu hal yang positif/negatif dari penyingkapan diri yang artinya individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya. Ketiga, *accuracy/honesty* yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Keempat, *intention* yaitu sebebaskan apa individu dapat mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkannya, seberapa besar kesadaran individu tersebut untuk mengontrol informasi-informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain. Kelima, *intimacy* yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dalam hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai impersonal atau hal yang hanya bohong. Skala ini terdiri dari 25

aitem yaitu 12 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Selanjutnya, peneliti melakukan lima kali pengujian pada skala *self-disclosure* dengan hasil 8 dari 25 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 4, 7, 9, 10, 12, 13, 19. Peneliti melakukan pengujian analisis seleksi aitem dan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 2.5. Analisis item yang menggunakan kriteria Guilford dengan nilai minimal korelasi sebesar 0.20, aitem yang memiliki nilai korelasi <0.20 akan gugur. Hasil uji reliabilitas pada aitem skala resiliensi dengan menggunakan teknik *Alpha Crombach* adalah 0,918, artinya skala resiliensi yang digunakan peneliti dinyatakan reliabel dan pada aitem skala *self disclosure* dengan menggunakan teknik *Alpha Crombach* adalah 0,862 maka dikatakan bahwa skala *self disclosure* yang digunakan peneliti dinyatakan reliabel.

Peneliti juga melakukan uji asumsi, yakni uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan nilai signifikansi 0.78 untuk skala resiliensi dan 0.89 untuk skala *self disclosure* yang berarti bahwa kedua variabel berdistribusi normal ($p>0.05$). Pada uji linearitas terdapat hasil bahwa kedua variabel linier dengan nilai *sig.*

deviation from linearity adalah 0,078 ($p>0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal yang dilakukan terhadap 50 responden. Berdasarkan hasil uji hipotesis, bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orangtua tunggal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustofa dan Hadiyati (2019) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja.

Tingkat kemampuan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal dapat diperoleh dari faktor lain yang lebih potensial dan belum diungkap dalam penelitian ini. Menurut Ningsih (dalam Ramli 2011), remaja yang melakukan *self disclosure* akan memunculkan hubungan yang positif yang dapat menghasilkan adanya penerimaan diri, rasa aman, dan secara lebih mendalam, dapat melihat diri sendiri juga mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Johnson (1990) mengemukakan bahwa *self disclosure* dapat menciptakan

kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman dan penerimaan diri. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirby (1997) bahwa bagi beberapa remaja sulit untuk melakukan *self disclosure*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kirby bahwa 82% remaja dengan orang tua tunggal memiliki *self disclosure* pada kategori sangat rendah dan 18%, memiliki *self disclosure* rendah dan tidak ada satupun yang memiliki kategori lain (sangat tinggi, tinggi dan sedang).

Selanjutnya ditemukan bahwa 76% responden remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiliensi sangat rendah dan 24% memiliki resiliensi yang rendah. Tidak ada satupun memiliki resiliensi kategori lain (sangat tinggi, tinggi, dan sedang). Beberapa

dugaan yang menjelaskan fenomena ini antara lain: ada kemungkinan bahwa remaja dengan orang tua tunggal tidak memiliki dukungan yang memadai. Mayoritas responden memiliki orang tua tunggal lebih dari 5 tahun, yaitu sejak usia anak. Kebutuhan *figure* orang tua lengkap mungkin saja tidak diperoleh dari salah satu orang tua.

Selain itu peneliti juga beranggapan bahwa ada beberapa kemungkinan mengapa penelitian ini ditolak, yaitu usia remaja yang masih dalam tahap penyesuaian dari anak-anak ke dewasa, jenis kelamin dan latar belakang remaja sehingga remaja belum mampu untuk menerima dan memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapi situasi yang terjadi dalam hidupnya. Peneliti juga melakukan kategorisasi pada hasil dari kedua variabel.

Tabel 2. Skor Resiliensi

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$153,4 \leq X \leq 177$	0	0
2	Tinggi	$129,8 \leq X < 153,4$	0	0
3	Sedang	$106,2 \leq X < 129,8$	0	0
4	Rendah	$82,6 \leq X < 106,2$	12	24%
5	Sangat Rendah	$59 \leq X < 82,6$	38	76%
Jumlah			50	100%

Tabel 3. Skor *Self disclosure*

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$148,2 \leq X \leq 171$	0	0
2	Tinggi	$125,4 \leq X < 148,2$	0	0
3	Sedang	$102,6 \leq X < 125,4$	0	0
4	Rendah	$79,8 \leq X < 102,6$	9	18%
5	Sangat Rendah	$57 \leq X < 79,8$	41	82%
Jumlah			50	100%

Saran untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal dengan menggali faktor-faktor lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini, misal: usia subjek yang lebih spesifik, latar belakang keluarga, faktor demografi subjek, dan lain-lain.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Suprapti S. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3(3), 164 – 171
- Bashori, K. (2006). *Psikologi keluarga sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Brooks, J. 2011. *The process of parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Devito, J. A. (1986). *Komunikasi antar manusia (Ed 2)*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Djudiyah & Yuniardi, M. (2011). *Model pengembangan konsep diri dan daya resiliensi melalui support group therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent*. Jurnal. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 19–28.
- Johnson. W. D. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*.
- Kirby, D., Fraser, M. W. (1997). *Risk and resilience in childhood*. Washington, DC: NAWA Press

- Ko, H. C., & Pu, H. J. (2011). Understanding the impact of bloggers' self-disclosure on resilience. *Proceedings of the 5th International on Ubiquitous Information Management and Communication, ICUIMC*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustofa, M. R., Nuzulia, F., & Hadiyati, R. (2019). Hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan darussalam. *Empati*, 8(1), 192–199.
- Ningsih, W. (2015). Self disclosure pada media sosial (studi deskriptif pada media sosial anonim lega talk. *Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Hukum: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten*.
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa jauh aku bisa bangkit? Sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(2), 232-248. doi: 10.32528/ins.v15i2.1884
- Ramli. (2011). Hubungan antara atraksi interpersonal dengan self disclosure pada siswa smpn 25 padang. *Skripsi: Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factors: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life's Hurdles*. http://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K.A. (2018). *Resilience in aging: concepts, researsch, and outcomes second edition*. United States: Springer
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59–73

INTERAKSI SOSIAL DITINJAU DARI INTENSITAS BERMAIN GAME ONLINE PADA REMAJA

Raden Muhammad Okfiyandi¹, Desy Arisandy²
Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma
Jl. Jendral Ahmad Yani No.3, 9/10 Ulu, Kota Palembang
Sur-el : okfiyandiraden@gmail.com¹, desy.arisandy@binadarma.ac.id²

Abstrak : This study aims to determine the relationship between the intensity of the use of online games with social interaction in adolescents in South Lahat District. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between the use of online games and social interaction among adolescents in South Lahat District. The number of samples in this study were 105 adolescents in South Lahat District using a sampling technique, namely Simple Random Sampling. The measuring instrument used in this research is the Intensity scale, and the Social Interaction scale. The analysis technique uses a simple regression analysis technique with the help of SPSS version 20. The results of the study using multiple linear regression show a correlation coefficient (r) of 0.762 and an Adjusted R Square value of 0.581 = 58.1% with a p value of 0.000 which means there is a very strong relationship. There is a significant relationship between the intensity of online game use and social interaction among adolescents in South Lahat District.

Keywords: *Intensity, Social Interaction and Online Games*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan game online dengan interaksi sosial pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara penggunaan game online dengan interaksi sosial pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 105 remaja di Kecamatan Lahat Selatan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random* sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Intensitas, dan skala Interaksi Sosial. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil penelitian menggunakan regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,762 dan nilai *Adjusted R Square* 0,581 = 58,1% dengan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penggunaan game online dengan interaksi sosial pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan.

Kata Kunci : *Intensitas, Interaksi Sosial dan Game Online*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ternyata membawa perubahan dalam segala lapisan masyarakat. Kreativitas manusia

semakin berkembang sehingga mendorong diperolehnya temuan-temuan baru dalam teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan umat

Interaksi Sosial ditinjau dari Intensitas (Raden Muhammad dan Desy Arisandy)

manusia. Salah satu produk teknologi manusia tersebut adalah *internet* (Afrianti dalam Edrizal, 2018). Hakikatnya *internet* diciptakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Namun seiring dengan perubahan zaman, *internet* menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya di kalangan remaja. Dalam jumpa *pers daring*, pada bulan November 2020 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mengumumkan bahwa jumpa pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2020 naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna dari populasi RI yang 266,9 juta menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (Buletin APJII, 2020). Teknologi *internet* dewasa ini semakin berkembang pesat, salah satu manfaatnya adalah sebagai sarana hiburan, misalnya untuk bermain. Permainan dengan menggunakan koneksi *internet* tersebut dikenal sebagai *game online*. Permainan secara *online* menjadi aktivitas menyenangkan dalam beberapa tahun ini, terutama karena perkembangan *internet* yang pesat dan banyaknya orang untuk berpartisipasi dalam permainan *game online* yang melibatkan kerjasama,

Game online dapat memberikan dampak positif antara lain meningkatkan sistem motorik, misalnya remaja yang bermain *game online* dapat meningkatkan konsentrasi bermain, sedangkan dampak negatif bagi remaja adalah remaja akan mudah melupakan skala prioritas dalam aktivitas kesehariannya, misalnya bisa menimbulkan rasa malas dan kecanduan (Saputra, 2020).

Terlalu sering bermain *game online* membuat seseorang menyia-nyiakan waktunya dan juga dapat membuat seseorang seperti terasing dari kehidupan nyata di lingkungannya. Bermain *game online*, dampak positifnya, kita harus mengantisipasi terhadap akibat tidak baik yang dapat ditimbulkannya. Apalagi mengingat ragam pilihan *game online* yang variatif, dan tidak selalu edukatif. Mengingat juga bahwa permainan online ini ibarat candu yang membuat ketagihan untuk terus dan selalu bermain di semua level atau tingkatannya. Tidak hanya prestasi akademik yang menurun, namun juga berakibat tidak baik terhadap kualitas dan kuantitas interaksinya dengan masyarakat di lingkungannya. Sehingga dampak negatif dan positif *game online* sangat berhubungan dan

berdampak dalam interaksi sosial dalam kehidupannya (Safitri, 2020).

Ahmadi (2009), menjelaskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Bonner dalam Hadi (2019), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Santosa (2004) mengatakan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi internet, salah satunya yaitu permainan dalam *game online* (Hakiki, 2019). Pada masa sekarang interaksi sosial negatif pada remaja dilakukan dalam beberapa perilaku misalnya bermain, nongkrong di cafe, bermain game online, balapan liar, dan sebagainya. Dampak sosialnya, membuat anak/remaja

menjadi acuh dan kurang peduli dengan lingkungan. Hubungan dengan teman, keluarga jadi renggang karena waktu bersama mereka menjadi berkurang. Pergaulan hanya di game online saja, sehingga membuat para pemain game online terisolir dari teman-teman dan lingkungan pergaulan nyata. Interaksi sosial berkurang, sehingga semakin merasa sulit berhubungan dengan orang lain (Fauziah, 2013).

Menurut penelitian Fauziah (2013) jika terlalu sering (Intensitas) bermain *game online* dapat menyebabkan beberapa dampak seperti dampak negatif yang muncul diantaranya adalah dampak psikis bagi anak/remaja yang suka bermain *game online* adalah sulitnya konsentrasi dan susah bersosialisasi.

Intensitas bermain *game online* adalah tingkatan ukuran frekuensi atau jumlah satuan waktu (durasi) yang digunakan pada aktivitas bermain *game online* dengan dorongan emosi (semangat dan giat). Semakin tinggi tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan seseorang dalam bermain *game online*, berarti semakin tinggi juga intensitas bermain *game onlinenya* dan semakin rendah tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan siswa dalam bermain *game*

online, berarti semakin rendah juga intensitas bermain *game onlinenya* (Febrina, 2014).

Frekuensi dalam *game online* selalu berhubungan dengan kecanduan atau tidak. Intensitas bermain *game online* yang dilakukan secara berlebihan yang dapat membawapengaruh negatif pada anak. Anak yang dikategorikan kecanduan *game online* yaitu menurut (Panjaitan, 2014) bahwa frekuensi bermain *game online* dikatakan tidak pernah jika kurang dari 2 jam, kadang-kadang 2-4, sering jika 4-6 jam, selalu lebih dari 6 jam dan tinggi. Bermain *game online* dengan frekuensi dan intensitas yang besar dapat memberikan efek samping ketergantungan. Adapun akibat yang dimunculkan individu akan ditantang terus menerus untuk menekuninya. Memainkan game yang membutuhkan konsentrasi, maka dampak psikologi yang dirasakan adalah akan merasa penasaran sehingga mengabaikan apa saja di sekitarnya demi memenangkan permainan tersebut.

Sebagai sebuah alat rekreasi *game online* dapat bersifat negatif ataupun positif. Namun lebih sering mendapatkan sorotan adalah sisi negatifnya, karena para pemain *game online* mempunyai kecenderungan

menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan sebagai akibatnya prestasi akademis mereka cenderung turun. Meskipun demikian, sisi positifnya juga ada, bahwa dengan bermain *game online* sang pemain memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri dan memenuhi beberapa kebutuhan seperti penggunaan waktu untuk kegiatan santai atau *leisure* (Steere, 2012)

Hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang negatif antara intensitas penggunaan *game online* dengan Interaksi sosial. Semakin tinggi intensitas penggunaan *game online* maka akan semakin rendah interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan *game online* maka akan semakin tinggi interaksi sosial. Danforth (2017) mengatakan bahwa frekuensi bermain *game online* yang terlalu sering akan mengacaukan kehidupan sehari-hari. Masalah ini bisa menjadi sesuatu yang mengawatirkan jika tidak ada kontrol diri untuk bisa membatasi dari *game online* tersebut. Kebiasaan bermain *game online* juga membuat individu akan terasing dari lingkungannya Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin melihat lebih dalam

hubungan antara intensitas penggunaan *game online* dengan interaksi sosial remaja di Kecamatan Lahat Selatan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan intensitas penggunaan *game online* dengan interaksi sosial pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan ?”

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian 150 remaja di Kecamatan Lahat Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random* sampling. Maka dari jumlah keseluruhan 150 Remaja remaja di Kecamatan Lahat Selatan berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh jumlah sampel sebanyak 105 orang remaja. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap skala atau Try Out terlebih dahulu kepada 45 orang remaja. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu skala Interaksi Sosial berdasarkan aspek-aspek menurut Sarwono (2009). Untuk mengukur skala Intensitas berdasarkan aspek-aspek menurut Akbar (2016). Model

skala dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi skala *Likert* yang dibuat dalam empat pilihan jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Hal ini dilakukan untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok. Pada skala ini terdapat dua macam bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel deskripsi statistik data penelitian diatas, skor yang diperoleh di lapangan kemudian skor atau data skala yang didapat oleh peneliti akan dihitung atau diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.0 for windows. Mean empiric pada variabel Interaksi Sosial sebesar 171,12 dengan Standar Deviasi (SD) 21,551 dan mean empiric pada variabel Intensitas sebesar 174,10 dengan Standar Deviasi (SD) 20,305.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Yang Diperoleh (Empirik)				Skor Yang Dimungkinkan (Hipotetik)			
	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax
Interaksi Sosial	171,12	21,551	121	200	160,5	53,5	50	250
Intensitas	174,10	20,305	128	200	164	54,6	47	235

Peneliti memanfaatkan deskripsi data peneliti lain untuk mengetahui bahwa skala intensitas penggunaan *game online* dengan interaksi sosial pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan termasuk tinggi atau rendah dengan membuat kategori masing-masing variabel berdasarkan deskripsi data penelitian diatas. Arikunto (2016) mengatakan penggolongan subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi, sehingga didapat kategori sebagai berikut. Skor yang berada di atas rata-rata atau $X > M$ menunjukkan kategori tinggi. Skor yang sama dengan rata-rata dan lebih rendah atau $X \leq M$ menunjukkan kategori rendah.

Ringkasan kategori masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai

berikut : sebanyak 105 remaja di Kecamatan Lahat Selatan yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 47 atau 44 % yang mempunyai Interaksi Sosial tinggi sedangkan 58 atau 55 % yang mempunyai Interaksi Sosial rendah. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa remaja di Kecamatan Lahat Selatan cenderung memiliki Interaksi Sosial yang Rendah. dari sebanyak 105 remaja di Kecamatan Lahat Selatan yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 53 atau 50 % yang memiliki Intensitas yang tinggi sedangkan 52 atau 49 % yang memiliki Intensitas yang rendah. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa Intensitas pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan cenderung memiliki Intensitas yang tinggi.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Interaksi Sosial	1,268	0,080	Normal
Intensitas	1,302	0,067	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov- Smirnov* untuk masing-

masing variabel menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel yang

digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. karena memenuhi kaidah $P > 0,05$, dapat dilihat dari nilai P alat ukur tersebut yaitu Interaksi

Sosial $P = 0,080$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 1,268 dan Intensitas $P = 0,067$ ($P > 0,05$) dengan KS-Z 1,302.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Intensitas (X) dengan Interaksi Sosial (Y)	32,350	0,000	Linier

Nilai F merupakan koefisien yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan terikat dengan nilai $F = 32,350$ dan $P = 0,000$. Nilai F adalah nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara

variabel bebas dan variabel terikat. Pada tabel diatas nilai $P = 0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara Intensitas (X) dengan Interaksi Sosial (Y).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R	R ²	P	Keterangan
Intensitas (X) dengan Interaksi Sosial (Y)	0,762	0,581	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil nilai korelasi antara variabel Intensitas dengan Interaksi Sosial yaitu $R = 0,762$ dengan nilai R Square = 0,581 dan $P = 0,000$ dimanap $< 0,01$. Nilai ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Intensitas dengan Interaksi Sosial remaja di Kecamatan Lahat Selatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang

diajukan. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Intensitas dengan Interaksi Sosial adalah sebesar 58,1% ($R^2 = 0,581$). Jadi masih terdapat 42 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan Interaksi Sosial namun tidak diteliti oleh peneliti.

Sargent (Santoso,2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada 5, antara lain : (1) Hakikat Situasi Sosial, (2) Kekuasaan Norma-norma yang

diberikan oleh kelompok sosial, (3) Kecenderungan Kepribadian Sendiri, (4) Kecenderungan Sementara Individu, (5) Proses Menanggapi dan Menafsirkan sesuatu Situasi.

Berdasarkan hasil deskripsi data kategorisasi Interaksi Sosial menunjukkan dari 105 remaja di Kecamatan Lahat Selatan yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 47 atau 45 % yang mempunyai Interaksi Sosial tinggi sedangkan 58 atau 55 % yang mempunyai Interaksi Sosial rendah. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa remaja di Kecamatan Lahat Selatan cenderung memiliki Interaksi Sosial yang rendah.

Individu dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi ditunjukkan melalui perilaku sering bergaul dengan orang lain, makin sering individu bergaul dengan orang lain maka individu akan terhidar dari isolasi sosial. Sebaliknya individu dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah ditunjukkan dengan kurang mampunya berkomunikasi dengan orang lain, sungkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat,

dimana sifat-sifat masyarakat sangat dipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial. Basrowi (2015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi juga terbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar (Sitorus dalam Muhith, 2018).

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi internet, salah satunya yaitu permainan dalam *game online* (Hakiki, 2019). Pada masa sekarang interaksi sosial negatif pada remaja dilakukan dalam beberapa perilaku misalnya bermain, nongkrong di cafe, bermain game online, balapan liar, dan sebagainya. Dampak sosialnya, membuat anak/remaja menjadi acuh dan kurang peduli dengan lingkungan. Hubungan dengan teman, keluarga jadi renggang karena waktu bersama mereka menjadi berkurang. Pergaulan hanya di game online saja, sehingga membuat para pecandu game

online terisolir dari teman-teman dan lingkungan pergaulan nyata. Interaksi social berkurang, sehingga semakin merasa sulit berhubungan dengan orang lain (Fauziah,2013).

Menurut penelitian Fauziah (2013) jika terlalu sering (sering) bermain *game online* dapat menyebabkan beberapa dampak seperti dampak negatif yang muncul diantaranya adalah dampak psikis bagi anak/remaja yang suka bermain *game online* adalah sulitnya konsentrasi dan susah nya bersosialisasi.

Intensitas bermain *game online* adalah tingkatan ukuran frekuensi atau jumlah satuan waktu (durasi) yang digunakan pada aktivitas bermain *game online* dengan dorongan emosi (semangat dan giat). Semakin tinggi tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan seseorang dalam bermain *game online*, berarti semakin tinggi juga intensitas bermain *game onlinenya*. Dan semakin rendah tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan siswa dalam bermain *game online*, berarti semakin rendah juga intensitas bermain *game onlinenya* (Febrina, 2014).

Berdasarkan hasil deskripsi data kategorisasi Intensitas dari sebanyak 105 remaja di Kecamatan Lahat Selatan

yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 53 atau 51 % yang memiliki Intensitas yang tinggi sedangkan 52 atau 49 % yang memiliki Intensitas yang rendah. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa Intensitas pada remaja di Kecamatan Lahat Selatan cenderung memilliki Intensitas yang tinggi.

Semakin tinggi tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan seseorang dalam bermain *game online*, berarti semakin tinggi juga intensitas bermain *game onlinenya*. Dan semakin rendah tingkatan ukuran frekuensi yang dihabiskan siswa dalam bermain *game online*, berarti semakin rendah juga intensitas bermain *game onlinenya* (Febrina, 2014). Chandra (2006) menjelaskan intensitas game online tinggi dapat mengganggu banyak waktu (belajar, beribadah) dan mengganggu aktivitas sosial seseorang. Sebaliknya, intensitas *game online* yang rendah bisa membuat seseorang lebih banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman dan lebih banyak waktu untuk keluarga.

Intensitas penggunaan *game online* itu sendiri adalah besarnya minat seseorang dalam memainkan permainan melalui akses jaringan internet (*virtual game*) secara *game online*. Griffiths

mengemukakan intensitas penggunaan *game online* merupakan banyaknya (rata-rata) seseorang bermain *game online* setiap minggu (Kartini, 2016).

Intensitas penggunaan game online disebabkan oleh faktor lain, yaitu (1) Rasa ingin tahu, keingintahuan seseorang mendorongnya untuk bereaksi positif ke arah hal-hal yang baru, aneh, dan misterius dalam lingkungannya dengan mendekatinya, memeriksa, atau memperlakukannya, selalu mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru atau menekuni sesuatu untuk menyelidiki unsur-unsur benda tersebut ; (2) Pengaruh lingkungan yang terdiri dari keluarga, lingkungan tempat tinggal dan keadaan di sekolah ; (3) Motif adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dorongan ini didukung oleh faktor - faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.

Hubungan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Anjasari,dkk (2020), dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan *Game Online* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja”. Hasil penelitian, menyimpulkan terdapat

hubungan yang signifikan antara kecanduan bermain *game online* terhadap interaksi sosial pada remaja,Dimana remaja yang semakin kecanduan bermain *game online* akan mengalami penurunan terhadap interaksi sosialnya.

Penelitian yang dilakukan Nana Daniar Alhidayah (2021) dengan judul jurnal “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas 12 SMA Dharma Wanita Surabaya DiMasa Pandemi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan interaksi sosial pada siswa kelas 12 SMA Dharma Wanita Surabaya dimasa Pandemi diterima. Koefisien pada penelitian ini menunjukkan angka yang positif dan signifikan, artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Labiq (2021) dengan judul pengaruh intensitas *game online* terhadap interaksi sosial pada pengguna dewasa. *Game online* merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan bagi remaja bahkan orang dewasa, dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan teknologi yang

mampu mengubah pola interaksi manusia dan alasan di balik penggunaan teknologi dalam prosesnya. dari interaksi sosial. Objek penelitian ini adalah remaja yang memasuki fase dewasa. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara, data bersumber dari data primer dengan kuesioner atau angket. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *game online* cenderung mencapai fase dewasa. Dengan demikian, remaja perlu diberikan upaya untuk mencegah kecanduan *game online*, sehingga diharapkan mereka terhindar dari kecanduan *game online*. Diharapkan pula pihak-pihak terkait dapat bersinergi dalam menjalankan berbagai upaya yang telah disampaikan. Hal ini akan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan remaja Penelitian yang dilakukan oleh Yusup dkk, (2020), dengan judul “*The correlation of internet Addiction Towards Adolescents’ Social Interaction*”. Hasil penelitian Terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan internet remaja dengan interaksi dengan orang tua ($r = -0,568$; $p = 0,000$), teman sebaya ($r = -0,587$; $p = 0,000$), dan lingkungan sekolah ($r = -0,213$; $p = 0,002$) namun tidak ada hubungan antara kecanduan internet terhadap

interaksi sosial remaja dengan masyarakat ($r = -0,090$; $p = 0,191$). Penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan *internet* dapat mempengaruhi interaksi sosial remaja dengan orang tua, teman sebaya dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yazici (2021) dengan judul hubungan antara penggunaan game online bermasalah, depresi, dan kepuasan hidup pada mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketika penggunaan *game online* bermasalah meningkat, tingkat depresi mahasiswa meningkat secara paralel, dan bahwa tingkat depresi mahasiswi lebih tinggi daripada rekan pria mereka. Terakhir, diamati bahwa ketika penggunaan *game online* bermasalah oleh mahasiswa meningkat, tingkat kepuasan hidup mereka menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakiki, (2019), dengan judul “Hubungan Kecanduan *Game Online Mobile Legend* Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang”. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan *online mobile legend* dengan interaksi sosail $r_{xy} = 428$ dan nilai signifikasi $0,000 \leq 0,05$, artinya

semakin tinggi kecanduan *game online* maka tingkat interaksi sosial semakin rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecanduan *game online* maka tingkat interaksi sosial semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Imawati, dkk (2020) dengan judul jurnal “Pengaruh Intensitas Bermain *Game Online* Terhadap Interaksi Sosial Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas bermain *game online* terhadap interaksi sosial. Pengaruh yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas bermain *game online* yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah pula tingkat interaksi sosial. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat intensitas bermain *game online* yang dirasakan oleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat interaksi sosial siswa tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil analisis data dari pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Intensitas penggunaan game online dengan Interaksi Sosial remaja di Kecamatan Lahat Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buletin Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2020. *Profil Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: APJII.
- Chandra, A. N. (2006). Gambaran Perilaku dan Motivasi Pemain Online Games. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1-11.
- Danforth, I. D. W. 2017. Distinguishing Addiction and High Engagement In The Context Of Online Game Playing. *Computers In Human Behaviour*, 23, 1531-1548.
- Edrizal, 2018. *Hakikat dalam bermain internet*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Fauziah, E. R. (2013). Pengaruh Game online Terhadap Perubahan Perilaku Anak SMP Negeri 1 Samboja. *Jurnal: ejournal ilmu komunikasi*, 1 (3), hlm. 1-16
- Febrina, C. L. (2014). Pengaruh Intensitas Bermain Game On-line Terhadap Agresivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 28-35.
- Hadi, Amirul. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hakiki, C. 2019. *Hubungan kecanduan game online Mobile Legend terhadap interaksi sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Muhith, Abdul. 2018. *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing Health*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Safitri, D. 2020. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Saputra, N. E. 2020. *Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: Bumi Aksara

Sarwono, Sarlito W. & Eko A.
Meinarno. 2017. *Psikologi sosial*.
Jakarta : Salemba Humanika

Steere, E. A. 2002. Cultural formations
in text based virtual realities.
Melbourne: University of
Melbourne

Yusuf, A., Rachmawati, P. D., &
Rachmawati, D. 2020. The
correlation of Internet addiction
towards adolescents' social
interaction. *International Journal
of Adolescent Medicine and
Health*.

INTERVENSI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN SIKAP MENENTANG DENGAN KONDISI KELUARGA YANG DISFUNGSIONAL

Lutfia Fausta Azzara¹, Alfi Purnamasari²

Fakultas Psikologi Profesi Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta

Surel : lutfia2007043004@webmail.uad.ac.id¹, alfi.purnamasari@psy.uad.ac.id²

Abstract: *A dysfunctional family is one of the factors that can trigger children to experience defiant behavior disorders. This disorder is characterized by defiant behavior, disobedience to orders, and provocative behavior. The purpose of this study was to determine the success of behavior modification interventions in children with behavioral disorders of defiance with dysfunctional family conditions. This study uses a quantitative approach with an experimental method using a single case pre test post test design. The participant of this research is one child who is 12 years old and has a behavior disorder of defiance. The assessment techniques used in this study were observation, interviews, and psychological test tools to assist researchers in writing a description of psychological dynamics. Researchers used behavior modification interventions to overcome defiant behavior disorders in children, the intervention was given in 3 sessions with a duration of approximately 60 minutes. The results of this study indicate that behavior modification interventions are appropriate for children who experience defiant behavior disorder with dysfunctional family conditions..*

Keyword: *Behavior Modification, Child, Oppositional Defiant Disorder, Dysfunctional Family*

Abstrak: Keluarga yang disfungsi merupakan salah satu faktor yang dapat memicu anak mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan terhadap perintah, dan perilaku yang profokatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keberhasilan intervensi modifikasi perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga disfungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan rancangan *single case pre test post test*. Partisipan penelitian ini yaitu satu orang anak yang berusia 12 tahun dan mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Teknik asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan alat tes psikologi untuk membantu peneliti dalam menuliskan gambaran dinamika psikologis. Peneliti menggunakan intervensi modifikasi perilaku untuk mengatasi gangguan perilaku sikap menentang pada anak, intervensi diberikan sebanyak 3 sesi dengan durasi kurang lebih selama 60 menit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi

modifikasi perilaku tepat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsional.

Kata kunci: Modifikasi Perilaku, Anak, Gangguan Perilaku Menentang, Keluarga Disfungsional

1. PENDAHULUAN

Angka kasus perceraian di Indonesia meningkat dari tahun 2017 sampai 2021. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus tersebut meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 391.677 kasus. Pada tahun 2017 yaitu 325.000 kasus perceraian, pada tahun 2018 mencapai 340.000 kasus, dan tahun 2019 yaitu 370.000 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kasus perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena kondisi keluarga yang disfungsional masih sangat banyak. Perceraian yang dialami oleh pasangan suami istri ini membuat anak merasakan ketidaknyamanan di dalam lingkungan keluarganya, sehingga perilaku-perilaku negatif muncul dari anak yang berada di dalam keluarga yang disfungsional (Syahraeni, 2021). Salah satu perilaku negatif anak ketika berada dalam kondisi keluarga yang disfungsional adalah gangguan perilaku

sikap menentang dan membangkang. Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan terhadap perintah, dan perilaku yang profokatif.

Gangguan perilaku dan sikap menentang menurut PPDGJ-III (2013) yaitu ciri khas dari jenis gangguan tingkah laku ini berawal pada anak di bawah 9 tahun dan 10 tahun. Ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan, perilaku provokatif, dan tidak adanya tindakan dissosial dan agresif yang lebih besar yang melanggar hukum atau pun melanggar hak orang lain. Sejumlah pakar berpandangan bahwa pola perilaku menentang atau membangkang merupakan satu jenis gangguan tingkah laku yang lebih ringan.

Gangguan perilaku sikap menentang atau *Oppositional defiant disorder* (ODD) pada anak merupakan hasil interaksi dari sejumlah faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu kondisi keluarga yang disfungsional sehingga menjadikan orang tua melakukan pola asuh yang kurang tepat untuk anak. Salah satu kelompok *disruptive*

behavior disorder yaitu anak-anak yang memiliki gangguan ODD karena mereka cenderung mengganggu orang di sekitar mereka. Perilaku anak yang di diagnosa ODD yaitu menunjukkan perilaku yang bermusuhan, tidak taat aturan atau perintah, dan menentang orang dewasa. Anak-anak dengan ODD sering berdebat dengan orang dewasa, memberontak, menolak untuk mematuhi aturan dan keras kepala. Mereka cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan perilaku agresif verbal dan fisik (Ridha, 2020). Berdasarkan kasus yang ditemukan, pendampingan psikologis yang dilakukan oleh penulis kurang lebih selama 2 bulan yaitu dari bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 dengan seorang anak yang berinisial K. Hasil pendampingan psikologis tersebut menemukan bahwa subjek memiliki pola perilaku yang secara terus menerus ketidakpatuhan terhadap aturan yang diberikan oleh orang dewasa, selain itu perilaku agresif verbal cenderung mencolok, mudah marah dan mudah tersinggung, serta memiliki rasa dendam dalam dirinya. Perilaku bermasalah subjek bermula dari kondisi keluarga disfungsi yang ditandai dengan kedua orang tua kandung subjek bercerai ketika subjek berusia 4 tahun. Selain itu sejak dari kecil subjek mendapatkan perilaku

agresif dari kakek dan neneknya. Subjek ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya sehingga mendominasi orang-orang yang ada di sekitarnya. Subjek kurang diterima oleh lingkungan sosialnya karena subjek cenderung impulsif dan agresif sehingga menjadikan subjek mudah frustrasi dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya.

Terdapat intervensi dengan pendekatan behavioristik yang efektif digunakan untuk mengurangi perilaku *maladaptive* pada subjek yaitu hukuman (*punishment*). Hukuman (*punishment*) adalah salah satu teknik intervensi *operant-conditioning* yang digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. *Punishment* yang diberikan adalah stimulus yang membangkitkan reseptor sakit atau rasa tidak nyaman, akan tetapi tidak sampai membekas atau menyebabkan trauma psikologis (Wahyudi, 2016). Selain itu ketika subjek berhasil melakukan perilaku yang diharapkan, maka subjek juga akan mendapatkan *reinforcement positive* dengan hadiah (*reward*) yaitu berupa kalimat penghargaan, selain itu bisa dengan sentuhan fisik misalnya dengan memeluk subjek ketika ia melakukan apa yang diminta oleh anggota keluarganya, atau bisa juga dengan memberikan hadiah berupa uang tambahan jajan. Pemberian

reward ini juga terbukti efektif untuk merubah perilaku pada anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pettasolong (2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terapi yang terbukti efektif dalam menangani anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu modifikasi perilaku berupa *punishment* dan *reward*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat dampak dari pemberian intervensi modifikasi perilaku *punishment* dan *reward* sebagai upaya dalam mengelola gangguan perilaku menentang pada anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keberhasilan intervensi modifikasi perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan rancangan *single case pre test post test*. *Single case pre test post test* merupakan salah satu rancangan metode eksperimen yang diberikan untuk 1 subjek penelitian. Rancangan ini dipilih untuk mengungkap efektifitas intervensi modifikasi perilaku *reward* dan *punishment* dalam menurunkan gejala klinis

pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang (membangkang). Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 12 tahun yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Peneliti melakukan asesmen yang dilanjutkan dengan pemberian intervensi pada subjek selama kurang lebih 2 bulan mulai dari Oktober 2021 hingga Desember 2021.

Peneliti melakukan asesmen pada subjek menggunakan metode observasi, wawancara, dan alat tes psikologi. Pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara yaitu dengan menggali riwayat kehidupan dan permasalahan yang dialami subjek. Pencatatan observasi menggunakan *anecdotal record*. Tes psikologi yang diberikan yaitu tes intelegensi WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*), Grafis, dan CAT (*Children Apperception Test*). Asesmen tersebut dilakukan sebagai pendukung dalam penegakan diagnosa sehingga dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek sehingga dapat membantu subjek mengatasi gejala gangguan perilaku sikap menentang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (2002) yang mengungkapkan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif antara peneliti dengan subjek penelitian dan

berlangsung secara terus menerus sampai penelitian tersebut dianggap selesai atau tuntas, sehingga data yang didapatkan akan maksimal dan dapat dilihat adanya perubahan secara emosi, kognitif, perilaku, maupun sosial setelah diberikan perlakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek memiliki kemampuan intelektual yang rata-rata dengan skor IQ total yaitu 94, akan tetapi hal ini bukanlah kemampuan optimal yang ditunjukkan subjek, karena IQ origin subjek lebih besar dari IQ total, sehingga hal ini menandakan bahwa subjek belum optimal dalam melakukan tes inteligensi tersebut. Ketika melakukan tes, subjek cenderung tidak konsentrasi dan tidak fokus terhadap tes,

ketika menjawab pertanyaan tes, subjek menggunakan *earphone* untuk mendengarkan musik dan subjek sering mengecek HPnya, selain itu subjek juga sering berpindah-pindah posisi duduk selama tes berlangsung, hal inilah yang kemungkinan membuat subjek kurang optimal dalam melakukan tes inteligensi. Kemampuan verbal yang dimiliki subjek lebih baik dibandingkan dengan kemampuan *performance*, hal ini terlihat melalui skor IQ, sehingga subjek memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyerap suatu informasi menggunakan bahasa, akan tetapi subjek cenderung kurang dapat memahami instruksi yang berkaitan dengan visual motoriknya.

Tabel 1. Analisis Fungsional Behavioristik

<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
Ketika bersama dengan teman subjek	Memanggil temannya menggunakan kata kasar/kotor (dalam 1 jam memanggil temannya menggunakan kata kasar/kotor sebanyak 5 kali)	Teman membiarkan saja
Ketika bermain dengan teman	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar kepada temannya (dalam 1 jam sebanyak 20 kali)	Subjek semakin terprovokasi dan menganggap wajar karena temannya melakukan hal serupa
Ketika bermain <i>game online</i> di rumah	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar (dalam 30 menit sebanyak 25 kali)	Nenek membiarkan saja
<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
Ketika bermain <i>game online</i> dengan temannya	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar (dalam 45 menit sebanyak 27 kali)	Teman subjek membiarkan saja
<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>

<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
Ketika bermain <i>game online</i> dengan temannya dan temannya kalah	Memukul temannya dan berkata kasar/kotor sebanyak 2 kali	Subjek semakin terprovokasi dan mengangap wajar karena temannya melakukan hal serupa
Nenek meminta subjek untuk mandi	Bermain HP dan tidak beranjak untuk mandi	Nenek membiarkan saja
Nenek meminta subjek untuk mandi sebanyak 3 kali	Membentak dengan nada tinggi “Iyo! Iyo!” dan kemudian berjalan ke kamar mandi	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
Nenek meminta subjek untuk makan	Bermain HP dan tidak beranjak untuk makan	Nenek membiarkan saja
Nenek meminta subjek untuk makan sebanyak 2 kali	Membentak dengan mengatakan “halah!” dan mengambil makannya	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
Ketika makan dan bermain <i>game online</i>	Mengucapkan kata kasar dan kotor dengan nada tinggi (selama 30 menit sebanyak 15 kali)	Nenek membiarkan
Ketika bermain bola dengan sepupunya di halaman rumah nenek	Mengucapkan kata kasar dan kotor dengan nada tinggi (selama 45 menit sebanyak 16 kali)	Sepupunya mendiamkan saja dan Nenek membiarkan
Ketika sepupunya bermain <i>game online</i> di HP	Merampas HP sepupunya dan mengucapkan nada tinggi “sini aku aja yang main, gini aja tidak bisa”	Sepupunya hanya diam saja
Nenek meminta menyalakan lampu rumah	Mengatakan “nanti!” dengan nada tinggi dan tetap bermain HP	Nenek mendiamkan saja
Nenek meminta menyalakan lampu rumah sebanyak 4 kali	Beranjak untuk menyalakan lampu	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
Nenek meminta untuk membuatkan minum tamu	Mengatakan “tidak mau!” dengan nada tinggi dan langsung pergi meninggalkan nenek	Nenek membiarkannya
Bibi subjek meminta untuk mengerjakan tugas sekolah	Mengatakan “nanti saja”	Bibi membiarkannya
Bibi subjek meminta untuk mengerjakan tugas sekolah sebanyak 2 kali	Mengatakan “nanti saja, dikumpulkannya masih lama”	Bibi mengomeli subjek dan tidak memastikan kebenarannya serta mendiamkan saja

Perilaku sikap menentang pada subjek ini dikarenakan adanya pola asuh yang inkonsisten di dalam keluarga, selain itu sejak dari kecil subjek sudah terbiasa mendengar kedua orang tua bertengkar, sehingga sudah sejak dari kecil subjek menirukan perilaku kedua orang tua. Kakek dan nenek menerapkan pola asuh yang otoriter yaitu dengan cara memukul dan mencubit subjek apabila subjek melakukan kesalahan atau ketika subjek tidak patuh terhadap kakek dan neneknya, hal inilah yang membuat subjek melakukan *modeling* dari proses belajar memperhatikan perilaku yang mengasuh subjek, yakni dengan adanya perilaku agresif fisik.

Lingkungan pertemanan subjek juga cenderung menunjukkan perilaku yang sama dengan subjek, hal inilah yang membuat subjek mempelajari pola perilaku dari lingkungan pertemanannya untuk melakukan sikap yang menentang, khususnya yaitu perilaku agresif verbal yang berbicara dengan nada tinggi dan mengucapkan kata-kata yang kotor/kasar. Secara keseluruhan lingkungan sekitar subjek dapat dikatakan menjadi salah satu faktor subjek memiliki perilaku sikap menentang.

Ciri khas gangguan perilaku dan sikap menentang menurut PPDGJ-III (2013) yaitu

berawal pada anak di bawah 9 tahun dan 10 tahun. Ditandai dengan adanya perilaku provokatif, menentang, ketidakpatuhan serta adanya tindakan dissosial dan agresif yang melanggar hukum atau pun melanggar hak orang lain. Sejumlah besar kaum pakar berpandangan bahwa pola perilaku menentang atau membangkang merupakan satu jenis gangguan tingkah laku yang lebih ringan.

Berdasarkan DSM-5 (2015) gangguan perilaku sikap menentang (membangkang) disebut juga dengan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* adalah suatu gangguan pola yang sering dan persisten suasana hati yang marah/mudah tersinggung, perilaku argumentatif/memberontak, atau dendam. Bukan hal yang aneh bagi individu dengan gangguan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* untuk menunjukkan ciri-ciri perilaku dari gangguan tersebut tanpa masalah suasana hati yang negatif. Gejala gangguan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* mungkin terbatas hanya pada satu tempat, dan paling sering adalah rumah, meskipun hanya di rumah, dapat terganggu secara signifikan dalam fungsi sosialnya. Gejala gangguan dapat muncul dalam beberapa pengaturan, hal ini terjadi dalam kasus yang lebih parah. Mengingat bahwa meluasnya gejala

merupakan indikator dari tingkat keparahan gangguan. Gejala gangguan biasanya lebih jelas dalam interaksi teman sebaya yang dikenal baik oleh individu atau dengan orang dewasa.

Selanjutnya menurut DSM-5 (2015) terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami ODD yaitu a) faktor temperamen yang terkait dengan masalah regulasi emosional dan toleransi frustrasi yang buruk. b) faktor lingkungan, seperti bentuk pola asuh yang kasar, tidak konsisten, atau tidak benar. Pola pengasuhan ini memainkan peran penting dalam gangguan ODD. c) faktor genetik dan fisiologis, terdapat sejumlah penanda neurobiologis. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan apa yang dialami subjek, gangguan perilaku sikap menentang pada subjek dikarenakan adanya faktor lingkungan dari pertemanan subjek yang cenderung melakukan perilaku yang serupa dan adanya pola asuh yang inkonsisten di dalam keluarga. Menurut pandangan behavioristik perilaku manusia terbentuk dari pengaruh lingkungan atau situasional dan merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar dan pengaruh lingkungan inilah yang memanipulasi dan membentuk perilaku individu. Para tokoh behavioristik berfokus pada peran dari dua bentuk utama proses belajar yang membentuk

perilaku individu, yaitu *classical conditioning* dan *operant conditioning*. *Operant conditioning* merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Menurut Skinner terdapat dua konsep utama dalam *operant conditioning* yaitu penguatan (*reinforcement*)/*rewards* dan hukuman (*punishment*) (Feist & Feist, 2009). Terdapat dua jenis *Reinforcement* yaitu *reinforcer* positif dan negatif. *Reward* adalah meningkatnya frekuensi perilaku jika *reinforcer* positif ditampilkan seperti dukungan sosial, kesempatan, makanan, uang, dan motivasi merupakan beberapa contoh *reinforcer* positif. Sedangkan *reinforcement* negatif adalah meningkatnya frekuensi perilaku apabila *reinforcer* negatif dihilangkan. Rasa tidak nyaman, rasa sakit, dan rasa takut, merupakan contoh dari *reinforcer* negatif. Sedangkan stimulus menyakitkan yang mengurangi atau menekan frekuensi perilaku yang telah terbentuk apabila hadir yaitu *punishment* atau hukuman (Feist & Feist, 2009). Teori Behavioristik memandang perilaku menentang pada subjek dikarenakan adanya penguatan/*reward* dan negatif yang tidak tepat dari lingkungan sehingga perilaku maladaptif subjek menetap

dan berulang. *Reward* yang diberikan lingkungan adalah dengan membiarkan dan mendinginkan perilaku subjek. *Reinforcement* negatif dari lingkungan adalah nenek mengomeli subjek. Selain itu gangguan sikap menentang yang dimunculkan oleh subjek juga diakibatkan oleh *modeling* atau adanya proses pembelajaran atas pengalaman yang telah didapatkan dari lingkungan pertemanan subjek (Wahyudi, 2016).

Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan perilaku terjadi melalui peniruan. Anak yang mendapatkan perlakuan *modeling* akan mengamati perilaku model (tokoh), setelah anak mengamati maka ia akan meniru perilaku model sehingga terjadi perubahan pada pola perilaku setelah anak melakukan peniruan (Damayanti & Aeni, 2016). Dalam hal ini subjek melakukan *modeling* pada ayah dan ibu ketika subjek kecil yang sering bertengkar serta kakek dan nenek yang sering melakukan kekerasan verbal atau fisik ketika menerapkan pola asuh kepada subjek. Selain itu subjek juga melakukan *modeling* dengan temannya, yaitu dengan berbicara menggunakan kata-kata yang kasar/kotor dan bernada tinggi.

Terdapat intervensi dengan pendekatan behavioristik yang efektif digunakan untuk mengurangi perilaku *maladaptive* pada subjek yaitu hukuman (*punishment*). Salah satu teknik intervensi *operant-conditioning* yang digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan yaitu hukuman (*punishment*). *Punishment* yang diberikan adalah stimulus yang membangkitkan reseptor sakit atau rasa tidak nyaman, akan tetapi tidak sampai membekas atau menyebabkan trauma psikologis (Wahyudi, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayyatun (2019) yang menunjukkan bahwa *punishment* efektif digunakan untuk merubah perilaku pada anak, *punishment* ini disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak, sehingga tidak menimbulkan dampak trauma psikologis. Selain itu ketika subjek berhasil melakukan perilaku yang diharapkan, maka subjek juga akan mendapatkan *reinforcement positive* dengan hadiah (*reward*). Pemberian *reward* ini juga terbukti efektif untuk merubah perilaku pada anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pettasolong (2017). Intervensi yang diberikan kepada subjek yaitu *reward* dan *punishment*. *Reward* yang akan diberikan ketika subjek mampu melakukan tugasnya atau ketika subjek berperilaku baik yaitu

berupa ucapan yang positif, misalnya “K pinter ya sekarang sudah tidak harus disuruh-suruh tapi sudah melakukan kegiatannya sendiri” dan memberikan uang saku tambahan jika subjek dapat menjalankan semua tugasnya tanpa diminta berkali-kali selama 1 minggu. *Punishment* yang diberikan yaitu ketika subjek diminta untuk mandi, makan, menyalakan semua lampu, menyiram

tanaman dan mengerjakan tugas tidak langsung melakukannya, subjek akan mendapatkan hukuman yaitu *wifi* di rumah akan dimatikan selama 1 jam per masing-masing situasi. Ketika subjek mengucapkan kata-kata yang kotor maka akan dipotong uang jajan subjek sebanyak Rp1.000 setiap kali ia berkata kotor

Tabel 2. Rancangan intervensi

No	Sesi	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tujuan	Alat Bantu	Target
1.	Sesi I	Penyampaian hasil asesmen dan teknik intervensi	40 menit	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman mengenai permasalahan dan hasil asesmen subjek kepada orang tua dan pengasuh. Memberikan penjelasan mengenai bentuk intervensi yang akan diberikan kepada keluarga dan subjek. Membuat orang tua belajar tentang teknik pengasuhan yang lebih efektif, mengurangi masalah perilaku anak dan memperbaiki kualitas hubungan orang tua dan anak. 	Alat tulis	Orang tua dan pengasuh subjek
		a. Psikoedukasi Pola Asuh	60 menit	Membuat orang tua belajar tentang teknik pengasuhan yang lebih efektif, mengurangi masalah perilaku anak dan memperbaiki kualitas hubungan orang tua dan anak.	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi <i>Booklet</i> 	Orang tua dan pengasuh subjek
2.	Sesi II	b. Memberikan Intervensi <i>reward and punishment</i>	50 menit	Membuat anak dapat mengurangi perilaku sikap menentang (membangkang)	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi <i>worksheet</i> 	Orang tua dan pengasuh subjek
		3.	Sesi III	Evaluasi dan <i>Follow up</i>	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang dialami selama proses intervensi. Mengetahui efektifitas terapi dan tingkat sikap menentang (membangkang) pada subjek setelah diberikan intervensi.

4. SIMPULAN

Sebelum diberikan intervensi subjek belum mampu untuk melakukan pekerjaan rumah dan kegiatan sehari-hari secara mandiri yaitu menyalakan lampu rumah, menyiram tanaman, mengerjakan tugas sekolah, mandi, makan, tidur jam 09.00WIB. Selain itu subjek juga masih sering berkata jorok/kasar. Perilaku tersebut yang menjadi target perilaku yang akan di rubah. Pengasuh subjek menerapkan *reward and punishment* yaitu ketika subjek tidak melakukan kegiatan sehari-hari maka subjek akan mendapatkan hukuman, yaitu *wifi* di rumah akan dimatikan selama 1 jam, jika subjek mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari selama 1 minggu maka subjek akan diberikan tambahan uang saku. Selain itu nenek juga membuat kesepakatan dengan subjek ketika nanti subjek berkata kasar maka uang jajan subjek akan dipotong sebanyak Rp1.000.

Pemberian intervensi pada anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang menggunakan intervensi modifikasi perilaku yaitu *punishment* dan *reward* menghasilkan dampak yang baik, yaitu menurunnya perilaku sikap menentang dalam diri subjek. Setelah diberikan intervensi *reward and punishment*, subjek menjadi bisa untuk diberikan tanggung jawab mengerjakan tugas rumah tanpa diminta

berkali-kali. Pekerjaan rumahnya seperti menyalakan lampu dan menyiram tanaman serta melakukan kegiatan sehari-hari tanpa diminta berulang kali. Selain itu subjek sudah tidak sering berkata jorok/kasar, meskipun terkadang masih mengucapkan kata kotor tersebut, dan pemberian hukumannya masih dilakukan oleh nenek. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa intervensi modifikasi perilaku tepat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, J. L. (2015). Intellectual disability (Intellectual developmental disorder). In *The 5-Minute Clinical Consult Standard 2016: Twenty Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429286896-12>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah nikah, talak dan cerai, serta rujuk pasangan nikah*. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/4/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori Kepribadian Buku 2 Edisi 7 (7 ed.)*. Salemba Humanika.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage Publication.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ - III. In *diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ - III dan DSM - 5*.
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38–52.
- https://www.google.com/search?q=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&rlz=1C1CHBD_idID831ID831&oq=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&aqs=chrome..69i57.2298j0j7&sourceid=chrome&
- Ridha, A. A. (2020). Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.150-161>
- Syhraeni, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan ...*, 8, 47–71. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/22103%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/download/22103/11729
- Umayyatun. (2019). *Efektivitas "Punishment" sebagai Instrument Memodifikasi Perilaku Remaja*. 2(2), 80–93.
- Wahyudi, M. A. S. (2016). Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian Di Smp Diponegoro, Yogyakarta. *Analisis*, XVI, 209–228. <https://media.neliti.com/media/publications/57098-ID-pendekatan-behavior-dalam-menangani-peri.pdf>

JOB INSECURITY DITINJAU DARI MOTIVASI KERJA PADA PEGAWAI PERJANJIAN KERJA WAKTU TERTENTU

Dwi Hurriyati¹, Apriyanti²
Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang
Jl. A. Yani No. 3 Palembang
surel: dwi.hurriyati@binadarma.ac.id¹, apriyanti@gmail.com²

Abstract: The application of the contract employee system so far has had several problems, one of which is due to the employment relationship which is always in the form of non-permanent or contractual ones. Make workers feel insecure because of status uncertainty that can interfere with work motivation. Researchers are interested in conducting research to find out the relationship between job insecurity and work motivation in employees with work agreements for a certain time in a city of Palembang. The research sample used a purposive random sampling technique with a total sample of 111 people. Data collection uses a job insecurity scale and a motivation scale. Data processing techniques using simple regression analysis techniques. The results of the analysis of the research data show that the general correlation coefficient is $r = 0.748$ with an R square = 0.560 and $p = 0.000$ where $p \leq 0.01$. This shows that the hypothesis is accepted. The results of the study state that there is a very significant relationship between job insecurity and work motivation in employees with work agreements for a certain time

Keywords : *Job Insecurity, Work Motivation, Temporary Appointment Work Agreement*

Abstrak : Penerapan sistem karyawan kontrak selama ini memiliki beberapa permasalahan, diantaranya disebabkan karena hubungan kerja yang selalu dalam bentuk tidak tetap atau kontrak. Membuat pekerja merasa tidak aman pada karena ketidakpastian status yang dapat mengganggu motivasi kerja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *job insecurity* dengan motivasi kerja pada pegawai perjanjian kerja waktu tertentu disebuah di Kota Palembang. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 111 orang. Pengumpulan data menggunakan skala *job insecurity* dan skala motivasi. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis *simple regrestion*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi secara umum yaitu $r = 0,748$ dengan nilai R square = 0,560 dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *job insecurity* dengan motivasi kerja pada pegawai perjanjian kerja waktu tertentu.

Kata kunci : *Job Insecurity, Motivasi Kerja, Pegawai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sebuah organisasi dituntut untuk bisa menghasilkan mutu pelayanan sumber daya manusia (SDM)

secara efektif dan efisien. Dalam suatu organisasi karyawan merupakan sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor produksi yang memegang

peranan penting, karena sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas merupakan modal dasar organisasi yang mampu mengantarkan organisasi dalam mencapai tujuan visi dan misi. Sebuah organisasi harus memiliki manajemen SDM yang baik. Manajemen SDM adalah proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer, dan tenaga kerja lainnya untuk menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Marliani, 2015). Karyawan adalah kekayaan utama suatu perusahaan, karena tanpa keikutsertaan mereka, aktifitas perusahaan tidak akan terjadi. Karyawan berperan aktif dalam menetapkan rencana, sistem, proses dan tujuan yang ingin dicapai. Mereka wajib dan terikat untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan dan berhak memperoleh kompensasi sesuai dengan perjanjian (Hasibuan, 2016). Tenaga kerja adalah orang-orang atau SDM yang telah dapat memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam Undang-undang Perburuhan di negara bersangkutan (Hasibuan, 2016). Perencanaan tenaga kerja merupakan operasi manajemen SDM. Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan ada upaya untuk merencanakan jumlah dan jenis

tenaga kerja yang tepat untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi ini dimulai dengan analisis pekerjaan, rekrutmen, penempatan hingga orientasi pekerjaan.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan *supply* tenaga kerja pada saat ini dapat dilakukan dengan sistem kontrak. Sistem kontrak mulai *booming* di Indonesia sejak krisis ekonomi tahun 1998, disaat kebutuhan perusahaan akan efisiensi menjadi sangat penting untuk dipenuhi. Menurut beberapa pihak, penerapan karyawan kontrak merupakan salah satu solusi dari permasalahan ketenagakerjaan Indonesia. Penerapan sistem karyawan kontrak selama ini diakui memiliki beberapa permasalahan, diantaranya disebabkan karena hubungan kerja yang selalu dalam bentuk tidak tetap / kontrak (PKWT), upah yang lebih rendah, jaminan sosial yang walaupun ada hanya sebatas minimal, tidak adanya keamanan kerja, tidak ada ketentuan pesangon yang jelas apabila perusahaan tidak lagi menggunakan jasa karyawan, serta tidak adanya jaminan pengembangan karir dan lain-lain. (Suwondo, 2004).

Beberapa contoh fenomena yang terjadi pada tanggal 22 April 2014 sebanyak 34 pekerja RSUD Al-Fatah di Ambon menggelar aksi demo memprotes pemecatan mereka, Aksi pekerja kontrak yang tergabung dalam Front gerakan koalisi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memantau kinerja Aparatur Negara dan PPNI. (Suryano, 2004)Puluhan Pekerja RSUD Al Fatah Demo.. Aksi lainnya yaitu terjadi pada tanggal 12 Mei 2015, yang dilakukan oleh ratusan pekerja RSUD Sawerigading, Palopo, Sulawesi Selatan melakukan unjuk rasa untuk pengesahan Rencana Undang-undang Kerja (RUUK) menuntut pemerintah dan DPRD kota palopo peduli akan nasib pekerja yang masih banyak berstatus tenaga kontrak dan hanya mendapatkan honor minim sekitar Rp 500.000 ribu perbulan. Haswadi (2014, Mei 12) Ratusan Pekerja di Palopo Blokade jalan. Fenomena pekerja kontrak seperti ini secara tidak langsung memberikan dampak psikologis. Situasi dan kondisi yang terjadi menyebabkan pekerja kontrak merasa resah terhadap kelangsungan dan masa depan pekerjaannya.

Karyawan kontrak adalah karyawan yang bekerja pada suatu organisasi

dengan kerja waktu tertentu yang didasari atas suatu perjanjian atau kontrak dapat juga disebut dengan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT), yaitu perjanjian kerja yang didasarkan suatu jangka waktu yang diadakan untuk paling lama 2 tahun dan hanya dapat diperpanjang 1 kali untuk jangka waktu maksimal 1 tahun (Pasal 59 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Semakin ketatnya kompetisi *skill* pekerja dan semakin sulitnya dalam mencari lapangan pekerjaan membuat keresahan pekerja terhadap kelangsungan hidup mereka. Mereka merasa malu apabila tidak bekerja setelah tamat dalam menempuh jenjang pendidikan yang dianggap sangat mahal. Hal ini membuat tenaga kerja Indonesia ada yang memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pekerja di Negara Jepang, Arab Saudi, Taiwan, dan lain-lain. Sedangkan sebagian lagi pekerja memilih berkerja di Indonesia pada rumah sakit swasta dan pemerintah, klinik, dan puskesmas dengan status sebagai pekerja kontrak, Keinginan mereka untuk bertahan bekerja dengan harapan nantinya bisa

diangkat sebagai tenaga pekerja tetap atau sebagai PNS sebagai bentuk apresiasi pengabdian mereka yang telah lama bekerja.

Sistem kerja kontrak yang diterapkan dalam perusahaan merupakan faktor penentu kinerja karyawan. Ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnosari et al., (2016) menunjukkan bahwa sistem kerja kontrak yang diterapkan dengan baik akan meningkatkan kinerja karyawan. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Gilang, 2014) yang menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Memotivasi karyawan memiliki tujuan untuk memperluas keterampilan mereka dalam memenuhi tuntutan organisasi. Setiap manajer harus memiliki tanggung jawab untuk bekerja dengan karyawan, mengetahui kebutuhan masing-masing dan menempatkan

pelatihan. Mullins (Kiruja & Kabare, 2013), menyatakan bahwa memotivasi karyawan secara efektif adalah salah satu fungsi yang paling penting dari seorang manajer. Ada bukti yang menunjukkan bahwa organisasi yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan karyawan karena peluang yang terbatas untuk kemajuan organisasi dan pasar tenaga kerja yang kompetitif saat ini. Hilangnya karyawan merupakan hilangnya keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang dapat membuat dampak ekonomi yang signifikan dan biaya untuk perusahaan serta berdampak pada kebutuhan pelanggan. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya dan meluangkan waktunya agar hasil pekerjaannya baik. Dan sebaliknya karyawan yang memiliki motivasi kerja rendah adalah karyawan yang tidak mau mencoba melakukan yang terbaik, serta jarang meluangkan waktu dan usaha ekstra untuk melakukan pekerjaannya hal tersebut di kemukakan oleh Kinlaw (Agustini, 2007). Gellerman (Martharia, 1999), menyatakan bahwa faktor-faktor motivasi kerja yang paling kuat adalah terpenuhinya kebutuhan

dasar untuk mempertahankan hidup yaitu makan, minum, tempat tinggal, dan sejenisnya. Kebutuhan karyawan meningkat yaitu keinginan mendapatkan keamanan hidup kemudian dalam taraf yang lebih maju, bila rasa aman telah terpenuhi mereka menambakan barang mewah, status, dan kemudian prestasi seperti dalam hirarki kebutuhan Maslow kebutuhan rasa aman ada pada tingkat kedua pada piramida kebutuhan setelah kebutuhan biologis, hal ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan rasa aman seseorang merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi. Maslow (Hasibuan, 2016) membedakan kebutuhan akan rasa aman menjadi kebutuhan rasa aman secara psikologis dan kebutuhan rasa aman secara fisik.

Kebutuhan rasa aman secara psikologis para karyawan meliputi adanya jaminan kerja atau jaminan lama masa kerja, lama waktu kerja sesuai yang tertera dalam kontrak kerja memberikan jaminan perasaan aman dari adanya PHK, selain itu hubungan baik antar sesama rekan kerja, tidak hanya pergunjungan antar sesama karyawan, dan tidak adanya intimidasi antar anggota kelompok kerja tertentu, sedangkan kebutuhan rasa aman secara fisik meliputi adanya jaminan

keselamatan kerja, jaminan kesehatan, kepastian pemberian upah atau gaji, pemberian tunjangan hari tua atau pesangon masa pensiun, menciptakan perasaan aman pada karyawan dan perlindungan karyawan dalam bekerja. Akan tetapi perubahan bisa saja terjadi dalam perusahaan, karyawan sangat mungkin merasa terancam, gelisah dan tidak aman karena potensi perubahan untuk mempengaruhi kondisi kerja dan kelanjutan hubungan serta balas jasa yang diterimanya dari perusahaan. (Green, 2003), menyatakan *job insecurity* sebagai kegelisahan pekerjaan yaitu sebagai suatu keadaan dari ketidakpastian pekerjaan yang terus menerus dan tidak menyenangkan. Karyawan yang mengalami *job insecurity* dapat mengganggu motivasi kerja sehingga efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas tidak dapat diharapkan dan mengakibatkan turunnya produktivitas kerja. Akibat turunnya produktivitas kerja dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan sikap dan perilaku pekerja, motivasi kerja pekerja kontrak terkait erat dengan *job insecurity*, mengalami rasa ketidakamanan dan ketidakpuasan dalam berkerja semakin

meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai apakah ada hubungan antara *job insecurity* dengan motivasi kerja pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja perjanjian kontrak kerja di Palembang sebanyak 111 orang pekerja kontrak. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dikatakan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (Sugiyono, 2014). Karakteristik sampel tersebut adalah sebagai berikut: pekerja kontrak, Usia 22 – 35 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, masa kontrak satu tahun. Penentuan jumlah sampel dari 111 populasi dengan taraf kesalahan 5% dari tabel *Isaac* dan *Michael* diperoleh sampel 84 orang pekerja dan sisanya 27 orang pekerja digunakan untuk uji coba (*try out*) skala penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Skala motivasi kerja ini terdiri dari dua

bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Aitem-aitem dalam skala dibuat berdasarkan pada aspek-aspek tertentu dan disajikan dalam *blue print*. *Blue print* skala dikemukakan Cellucci dan De Vris (Ansel & Wijono, 2012) yaitu: (1) Kepuasan terhadap gaji (*satisfaction with pay*), (2) Kepuasan terhadap promosi (*with promotions*), (3) Kepuasan terhadap rekan kerja (*satisfaction with co-workers*), (4) Kepuasan terhadap supervisi/atasan (*satisfaction with supervisors*), (5) Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri (*satisfaction with work it self*). Skala *Job Insecurity* terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). *Blue print* skala *job insecurity* menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (Kurniasari, 2008) yaitu: (1) Tingkat ancaman yang dirasakan karyawan mengenai aspek-aspek pekerjaan, (2) Seberapa pentingnya aspek pekerjaan bagi karyawan, (3) Tingkat ancaman yang dirasakan karyawan pada kemungkinan terjadinya

peristiwa-peristiwa negatif, (4) Tingkat kepentingan yang dirasakan individu.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Uji asumsi/ prasyarat dan Uji Hipotesis serta melakukan Uji asumsi/ prasyarat yang meliputi : Uji normalitas dan Uji linieritas. maka hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Regresi sederhana digunakan apabila dalam analisis regresi jumlah variable bebas/predor hanya satu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *job insecurity* dengan motivasi kerja pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi/prasyarat melalui dua cara, yaitu: Uji normalitas dan linearitas Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau tidak, dimana yang menjadi syarat untuk dilaksanakan bahwa data tersebut normal apabila nilai data lebih dari taraf signifikan yang telah ditentukan dengan uji *Kolmogorov Smirnof*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p >$

0,05 maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya jika $p \leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa data variabel motivasi kerja dikatakan normal karena skor $KS-Z = 0,908$; $p = 0,382$ dimana $p > 0,05$. Selanjutnya variabel *job insecurity* dikatakan berdistribusi normal karena skor yang ada pada $KS-Z = 0,956$; $p = 0,320$ dimana $p > 0,05$.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu *job insecurity* dan variabel terikat yaitu *motivasi kerja* memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p \leq 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Berdasarkan hasil penelitian nilai F merupakan koefisien yang menunjukkan hubungan antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja* menunjukkan $F_{linierity} = 104,422$ dan $p = 0,000$. Nilai p merupakan nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. $p = 0,000 \leq 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang linier antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja*.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja* digunakan uji hipotesis yaitu teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Hasil nilai menunjukkan korelasi antara variabel *job insecurity* dengan *motivasi kerja* yaitu $r = 0,748$ dengan nilai $R\text{ square} = 0,560$ dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja* pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang.

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh *job insecurity* dengan *motivasi kerja* adalah sebesar 0.0560 atau 56 %. Jadi masih terdapat 44 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *motivasi kerja* pada saat yang tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja* pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi

$r = 0,748$ dengan nilai signifikansi (p)= 0,000 atau dengan kata lain $p < 0,01$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *job insecurity* dengan *motivasi kerja* pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang. Semakin rendah *job insecurity* maka semakin tinggi *motivasi kerja*, dan sebaliknya bila semakin tinggi tingkat *job insecurity* maka akan semakin rendah *motivasi kerja*.

Besarnya nilai sumbangan r sebesar 0,748 menunjukkan bahwa korelasi antara *job insecurity* dengan *job satisfaction* adalah sebesar 0,560 atau 56,0% yang berarti bahwa masih terdapat 44% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *motivasi kerja* namun tidak diteliti oleh peneliti. Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (Herlambang & Fajrianti, 2014) mendefinisikan *job insecurity* sebagai perasaan ketidakmampuan seseorang untuk mempertahankan eksistensinya dalam pekerjaan pada situasi yang mengancam. Konstruk *job insecurity* bersifat subjektif karena berdasarkan pada persepsi dan interpretasi masing-masing individu. Bagi karyawan kondisi yang berhubungan dengan rasa takut seseorang akan kehilangan pekerjaannya serta berbagai ancaman

lainnya terhadap kondisi kerja yang berasosiasi menurunnya kesejahteraan secara psikologis dan menurunnya motivasi kerja. Kondisi semacam ini dapat menciptakan suatu ketidaknyamanan dalam melakukan pekerjaan serta timbul kekhawatiran akan kelanjutan kerja mereka.

Pada kenyataannya banyak pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang beranggapan bahwa *job insecurity* yang dirasakan oleh pekerja kontrak tergolong rendah, hal ini terlihat dari 48 pegawai atau 58% pegawai yang memiliki tingkat *job insecurity* yang rendah, serta 36 pegawai atau 42% memiliki *job insecurity* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang memiliki *job insecurity* yang rendah. Rendahnya *job insecurity* pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang dikarenakan adanya kebijakan dari pimpinan untuk tetap mempertahankan pekerja kontrak yang mempunyai sikap dan perilaku kerja yang baik, sebaliknya apabila ada pekerja kontrak yang bermasalah maka pemutusan hubungan kontrak kerja terhadap pekerja kontrak tetap diberlakukan sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disepakati bersama, hal ini yang membuat pekerja kontrak

berkeinginan untuk tetap bertahan bekerja.

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa pada pekerja kontrak, *job insecurity* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni usia. Usia dapat berpengaruh terhadap perilaku individu, termasuk kemampuan untuk bekerja, merespons stimulus yang dilancarkan oleh individu lainnya (Marliani, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naswall dan De witte (Hellgren, & Sverke, 2002) yakni karyawan yang memiliki usia 22-30 tahun akan mengalami *job insecurity* yang tinggi dibandingkan karyawan lama.

Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian, jumlah pekerja kontrak perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerja laki-laki. Menurut Hellgren, & Sverke, (2002) salah satu faktor yang menyebabkan munculnya *job insecurity* adalah Gender (jenis kelamin). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria cenderung lebih khawatir kehilangan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan terdapat anggapan bahwa peran seorang laki-laki adalah pemberi nafkah bagi keluarga.

Hasil data penelitian subjek pada pekerja kontrak menunjukkan bahwa ada kemungkinan tingkat pendidikan dan lama bekerja memiliki hubungan dengan *job insecurity* karena pekerja kontrak yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki perasaan terancam karena tingkat pendidikannya yang termasuk kategori rendah. Hal ini tentunya akan menyebabkan pekerja merasa kurang percaya diri dan tidak nyaman dalam bekerja.

Ketidakterdayaan terhadap ancaman aspek pekerjaan membawa implikasi tentang kemampuan pekerja kontrak dalam menghadapi berbagai ancaman yang terjadi dalam rumah sakit. Dengan demikian, meskipun pekerja kontrak merasa adanya ancaman yang sekiranya berakibat buruk terhadap keseluruhan aspek pekerjaannya saat ini, namun apabila mereka memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya dalam menghadapi ancaman tersebut maka tingkat *job insecurity* yang dirasakan tidak terlalu tinggi. Aspek pada *job insecurity* yang besar hubungannya dengan *motivasi kerja* adalah aspek tingkat kepentingan yang dirasakan individu mengenai potensi setiap peristiwa negatif, dimana pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang merasa ada kekhawatiran apabila

dipecat atau diberhentikan dalam jangka pendek atau selamanya.

Locke (Wijono, 2010) mendefinisikan *motivasi kerja* sebagai perasaan senang atau keadaan emosional positif terhadap pekerjaan yang berasal dari penilaian seseorang terhadap pekerjaan atau pengalaman dari pekerjaannya. Kepuasan atau ketidakpuasan terhadap beberapa aspek dari pekerjaan mencerminkan penimbangan dua nilai yaitu pertentangan yang dipersepsikan antara apa yang diinginkan dan apa yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel *motivasi kerja*, didapatkan bahwa sebanyak 84 pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 46 pekerja kontrak atau 55% pekerja kontrak yang memiliki *motivasi kerja* tinggi dan 38 pekerja kontrak atau 45% pekerja kontrak yang memiliki *motivasi kerja* rendah. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang memiliki *motivasi kerja* pada tingkat yang tinggi. Aspek yang paling berhubungan dengan *motivasi kerja* pada pekerja kontrak adalah aspek kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, yang berkaitan dengan perasaan anggota organisasi yang tertarik dengan pekerjaan, tingkat

dimana sebuah pekerjaan menyediakan tugas yang menyenangkan, kesempatan belajar, dan kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab.

Menurut Herzberg (Wijono, 2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan di antara usia dan kepuasan kerja. Pada umumnya, *motivasi kerja* bertambah sesuai dengan bertambah usia individu, *motivasi kerja* yang paling rendah ditemukan pada pekerja yang paling muda. Pekerja yang berusia muda yang paling banyak merasa tidak puas cenderung keluar dari pekerjaannya. Banyak di antara pekerja yang sudah berusia tua mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperoleh pemenuhan dan aktualisasi diri pada pekerjaan mereka. Dengan demikian usia dan pengalaman kerja biasanya dapat menambah kepercayaan, kompetensi, penghargaan, semangat dan tanggung jawab baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek penelitian pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Faktor jenis kelamin perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kemampuan pekerja

dalam menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat sehingga ada keseimbangan antara pekerja laki-laki dan perempuan. Menurut Robbins (2006) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan secara konsisten antara kinerja laki-laki dalam perempuan dalam memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetisi, motivasi dan kemampuan belajar. Hulin dan Smith (Wijono, 2010) menemukan bahwa faktor demografi jenis kelamin tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kepuasan kerja, tetapi faktor-faktor lain yang ada hubungannya dengan jenis kelamin, seperti gaji, jabatan, dan peluang karir.

Berdasarkan hasil data penelitian pada pekerja kontrak menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas SDM. Hubungan antara pendidikan dan kepuasan kerja tidak begitu jelas. Sementara itu, menurut Vollmer dan Kinney (Wijono, 2010) menemukan bahwa ada hubungan yang negatif antara pendidikan dan kepuasan kerja. Demikian juga Sinha dan Sarma (Wijono, 2010) melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan kepuasan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka

semakin besar keinginan memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya (Siagian, 2002).

Banyak faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya *motivasi kerja* diantaranya adalah keinginan untuk mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan memperluas pengalaman kerja dengan terbukanya kesempatan karir untuk menjadi pekerja yang dengan status PNS. Menurut Davis dan Newstrom (Marliani, 2015) menjelaskan bahwa kepuasan kerja sebagai seperangkat perasaan karyawan tentang menyenangkan atau tidak menyenangkan pekerjaan mereka, perasaan-perasaan yang berhubungan dengan kepuasan dan ketidakpuasan kerja cenderung mencerminkan penaksiran dari tenaga kerja tentang pengalaman kerja pada saat sekarang dan lampau daripada harapan-harapan untuk masa depan

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antar *job insecurity* dengan *motivasi kerja* pada pekerja perjanjian waktu tertentu di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K. (2007). *Hubungan antara tingkah laku kepemimpinan dengan Motivasi kerja pada karyawan Ichi Bento Setiabudi Bandung*. Program Sarjana Universitas Negeri Islam Bandung.
- Ansel, & Wijono. (2012). *Ansel., dan Wijono. Pengaruh Keterlibatan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Polisi DiKepolisian Resor (Polres) Ende. Jurnal Psikologi, 05 (02):125-142. 5(2), 125–142.*
- Green, B. (2003). Job insecurity: Towards conceptual clarity. *Academy of Management Review, 9(3), 438–448.*
- Hasibuan, S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- Hellgren, J., & Sverke, M. (2002). *The Nature of Job Insecurity: Understanding Employment Uncertainty On The Brink of A New Millennium*. Applied Psychology: An International Review.
- Herlambang, M. G., & Fajrianti. (2014). *Pengaruh Career Growth dan Job Insecurity terhadap Intensi Turnover Pada Pegawai Kontrak di Instansi X*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kiruja, E. K., & Kabare, K. (2013). *Linking workenvironment with employeeperformance in public middlelevel TIVET institution inKenya. International journal of advances in management and economics , 2, 83-91 (Vol. 2). International journal of advances in management and economics.*
- Kurniasari, L. (2008). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Job insecurity Karyawan Terhadap Intensi Turnover. *Universitas Airlangga Surabaya.*
- Larasati, S., & Gilang, A. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wilayah Telkom Jabar Barat Utara (Witel Bekasi). *Jurnal Manajemen dan Organisasi. Jurnal Manajemen Dan Organisasi., 5(3), 1–14.*
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri dan Organisasi*. CV Pustaka Setia.
- Martharia. (1999). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja*. Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Retnosari, I., Budi, I., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Sistem Kerja Kontrak, Kompensasi, dan Career Path Terhadap Corporate Performance dengan Kinerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management, 2(2), 1–12.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryano. (2004). *Puluhan Perawat RSU Al Fatah Demo.*

<http://www.Siwalimanews.com>
>pos/23 April 2014

Suwondo. (2004). *Outsourcing
Implementasi di Indonesia*. PT.
Elex Media Komputindo.

**Jurnal Ilmiah
PSYCHE**

**Universitas Bina Darma
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.12
Palembang**

ISSN 0216-3985



9 770216 398512